

**URGENSI BIMBINGAN ISLAMI TERHADAP WARGA BINAAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B SIGLI
(Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli)**

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh:

YUNI SAFRINA

NIM. 160402102

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam
Ilmu Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islami**

Oleh

**YUNI SAFRINA
NIM. 160402102**

UIN

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

13/10/21
Pembimbing I

Pembimbing II,

[Signature]
Drs. Umar Latif, MA
NIP. 1995811201992031001

[Signature]
Dr. Abizal. M. Yati, Lc. MA
NIP. 2020018203

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Pendidikan Matematika

Diajukan Oleh:

Kamis, 05 agustus 2021
27 zulhijjah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua


Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001

Sekretaris,


Dr. Abizal. M. Yati, Lc., MA
NIDN. 2020018203

Penguji I

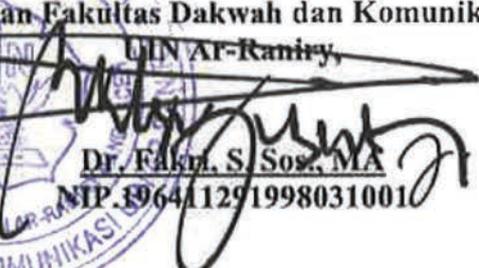

Dr. Zhalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012

Penguji II


M. Yusuf MY, MA
NIDN. 2106048401



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,


Dr. Fakri. S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ILMIAH

Dengan ini saya:

NAMA : Yuni Safrina

NIM : 160402102

Jenjang : Srata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

A R - R A N Banda Aceh, 27 Juli 2021

Yang Menyatakan,



Nama: Yuni Safrina
NIM. 160402102

ABSTRAK

Yuni Safrina, NIM 160402102, *Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli*. (Skripsi S-1, Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh 2021.)

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli memberikan layanan bimbingan islam untuk membantu para WBP menghadapi berbagai masalah yang dialaminya serta sebagai sarana dan prasarana untuk memperbaiki diri. WBP memiliki masalah internal maupun eksternal. Bimbingan islam dinilai sangat penting dan mampu membantu WBP bagkit menjadi manusia yang lebih baik lagi. Maka dari itulah penulis melakukan penelitian, yaitu Urgensi Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli untuk memberikan bimbingan Islami kepada WBP di lembaga pemasyarakatan kelas II B sigli, dan bagaimana urgensi bimbingan Islami terhadap WBP di lembaga pemasyarakatan kelas II B sigli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terstruktur/terarah dan terbuka, observasi langsung (partisipan observation), dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah tiga orang pegawai lapas yang bersangkutan dengan kegiatan pembinaan keagamaan, dan lima orang (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kegiatan Bimbingan Islami merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan merupakan kegiatan yang positif bagi warga binaan. dalam kegiatan bimbingan islam di lapas terdapat beberapa upaya yang diberikan oleh lembaga kepada warga binaan sesuai dengan program yang sudah di tetapkan di lapas yaitu dengan cara ceramah agama, mengajarkan warga binaan tata cara shalat, mengaji, tausyiah, dan tadarusan. Bimbingan tersebut diberikan oleh petugas lapas yang bersangkutan di bidang keagamaan, dan juga para ustadz yang di datang kan dari luar. Kendala yang dihadapi petugas dalam memberikan Bimbingan yaitu masih banyak di antara warga binaan yang kurang serius dalam menyimak, malas dan bosan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Kata Kunci : Urgensi Bimbingan Islami, Warga Binaan Pemasyarakatan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. , atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. , keluarga dan sahabat sekalian yang telah bersusah payah membawa ummat manusia dari alam jahiliyah yang tidak berilmu pengetahuan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini.

Dalam rangka menyelesaikan program studi Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- Raniry Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah dengan judul **“Urgensi Bimbingan Islami terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli”**. Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Ar-Raniry.

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya hambatan dan kesulitan dapat teratasi dengan adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang pertama sekali kepada ayahanda **Rusli S. Pd** yang sudah bersusah payah mendidik ananda selama ini dan ibunda **Daryati** yang tidak

pernah lelah mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang kepada ananda, yang setiap langkah perjuangan ananda berisi motivasi dan doa mu untuk ananda, dan terimakasih jugakepada kakanda **Rahmi Hajrina Amd. Kep** serta adinda **Tazkia** dan **Farahatululia** yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis.

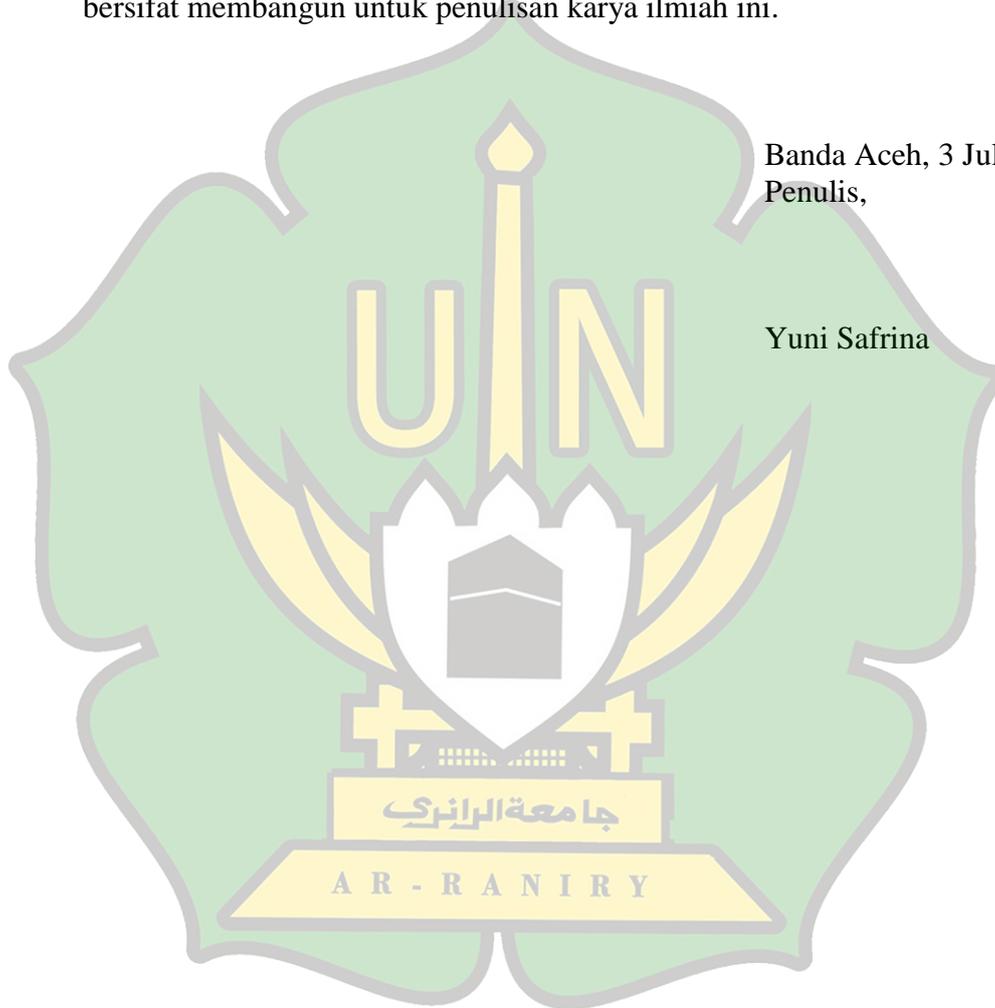
Selanjut nya kepada Bapak **Drs. Umar Latif, MA** sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memebrikan kontribusi yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini dan kepada Bapak **Dr. Abizal. M. Yati, Lc. ,MA** sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini kepada Bapak **Drs. Maimun, M. Ag.** Selaku Penasehat Akademik yang sudah bersedia memberikan dukungan dan nasehat kepada penulis. Selanjutnya ucapan terimakasih penulis juga sampaikan kepada Bapak **Dr. Fakhri, S. Sos., MA** selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kepada Bapak **Drs. Umar Latif. MA** selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam dan kepada seluruh bapak dan ibu dosen prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

Ucapan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat tercinta **Nurul shantia Husna, Rayhannur, Habibiyati, Yuslinda, Raihatuljannah** yang selama ini telah berjuang bersama-sama dan saling menyemangati untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini .

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dari kesalahan dari penulisan maupun isi yang ada didalamnya. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk penulisan karya ilmiah ini.

Banda Aceh, 3 Juli 2021
Penulis,

Yuni Safrina



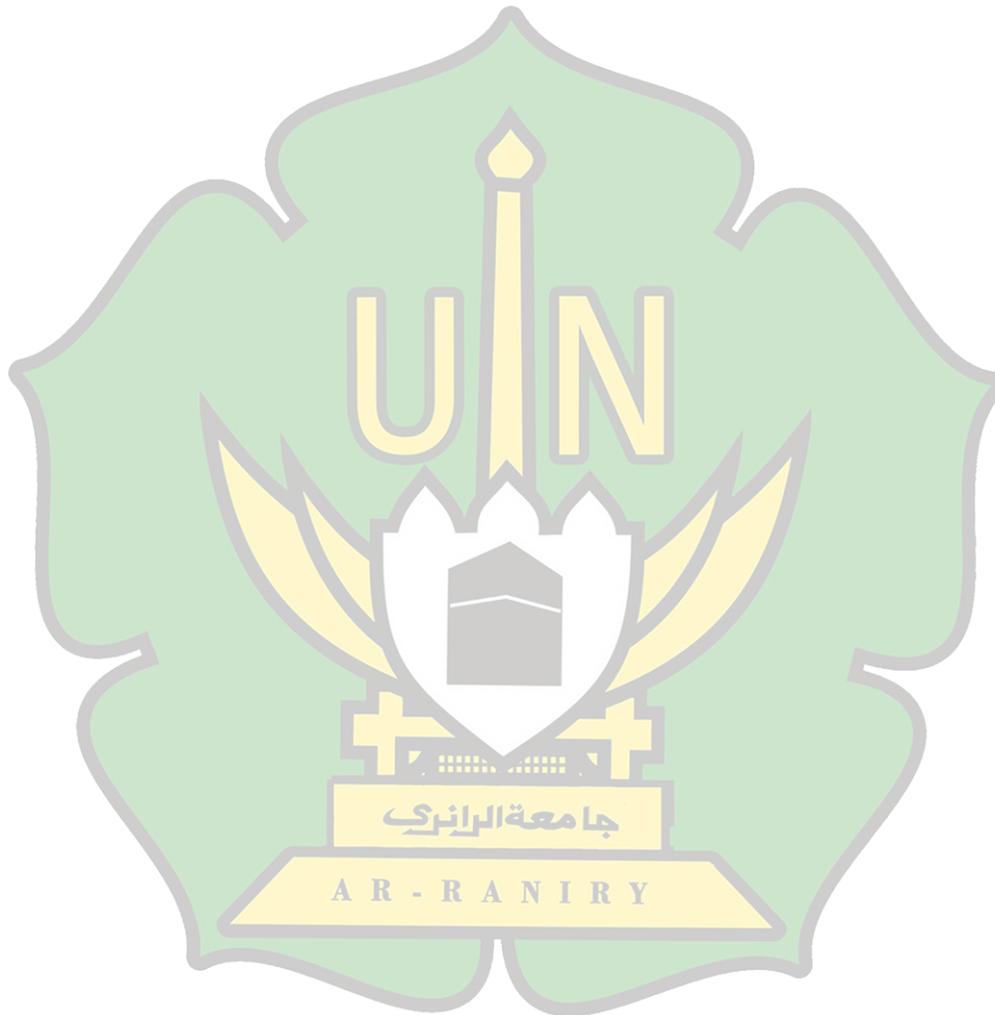
DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4. 1 Citra satelit lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Sigli
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Lapas Pemasyarakatan Kelas II B Sigli



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Program Pembinaan untuk Narapidana di Lapas Perempuan
Kelas II B Sigli



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi/SK
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Surat Izin Penelitian dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor Wilayah Aceh
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli
5. Pedoman Wawancara Penelitian
6. Hasil Obsevasi Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



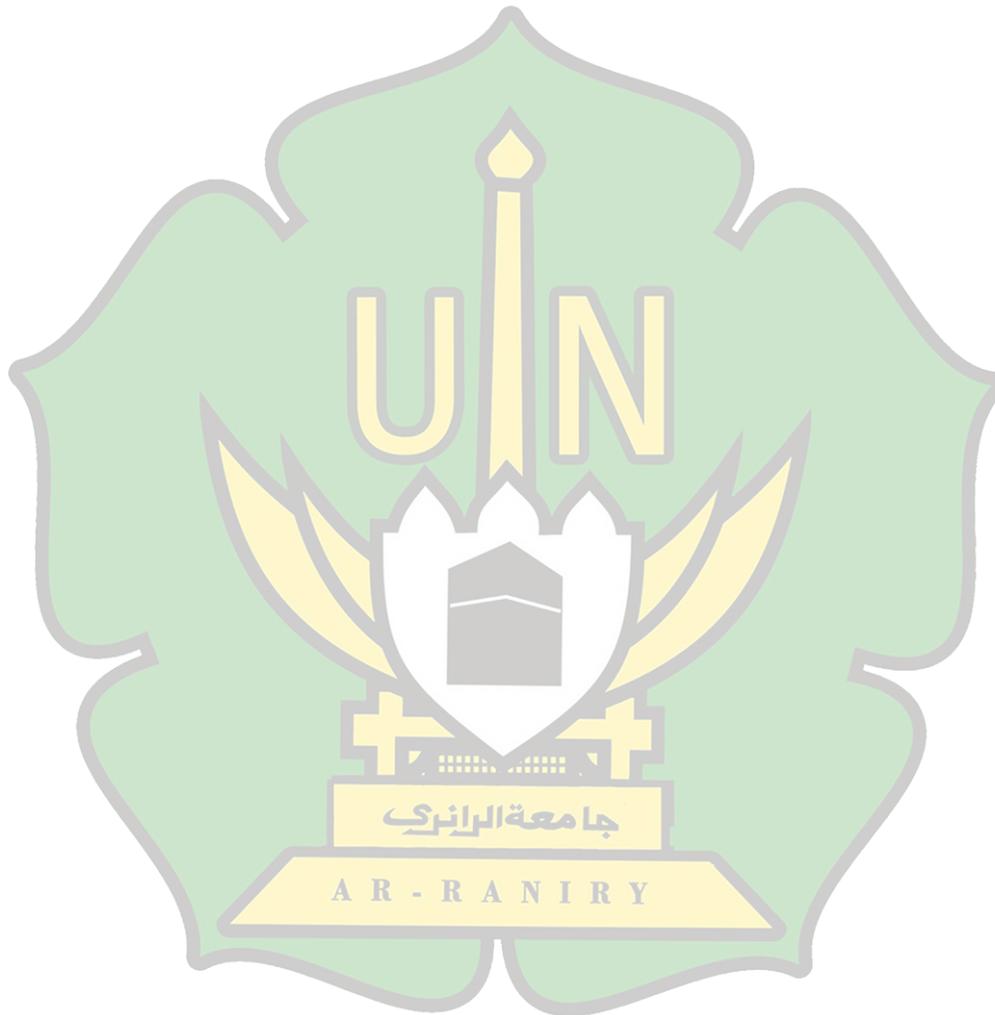
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSYARATAN KEASLIAM SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional	10
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Definisi Urgensi	15
B. Bimbingan Islami	16
1. Pengertian Bimbingan Islami	16
2. Landasan Bimbingan Islami	18
3. Haikat Bimbingan dan Konseling Islami	19
4. Tujuan Bimbingan Islami	20
C. Warga Binaan	35
1. Pengertian Warga Binaan	35
2. Hak Warga Binaan	36
D. Lembaga Pemasyarakatan	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Data Penelitian	45
B. Sumber Data Penelitian	46
C. Teknik Pemilihan Subjek Data Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

**DAFTAR KEPUSTAKAAN
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai tindak kejahatan sering terjadi di masyarakat, misalnya pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan dan sebagainya. Dari semua tindak kejahatan tersebut terjadi di karenakan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Seperti keterpaksaan seseorang melakukan tindak kejahatan, pencurian yang dikarenakan faktor ekonomi, faktor lingkungan atau terpengaruhi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dan sebagainya. Kesemua tindak kejahatan yang terjadi tersebut harus dapat ganjaran yang setimpal atau seimbang. Sehingga dengan demikian ketertiban ketentraman rasa keadilan di masyarakat dapat tercapai dengan baik. ¹

Ketika kehidupan masih sederhana, setiap pelanggar hukum dapat diselesaikan pada saat itu juga. Pemimpin formal bertindak sebagai hakim, dalam menyelesaikan konflik segera setelah perbuatan dilakukan, sehingga tidak diperlukan tempat untuk menahan para terpidana untuk menunggu pelaksanaan hukuman. Semakin kompleksnya kehidupan masyarakat, maka fungsi penahanan selama menunggu putusan hakim telah berubah dengan lahirnya pidana hilang kemerdekaan. ²

Lembaga pemasyarakatan mempunyai fungsi utama sebagai tempat seksekusi atau pelaksanaan hukuman bagi terpidana penjara (kurungan) atas keputusan hakim

¹David J. Cooke, *Menyikap Dunia Gelap Penjara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 3.

² Syaiful Bakhri, *Perkembangan Stelsel Pidana Indonesia* (Yogyakarta: Total Media, 2009), hal. 6

yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan inilah proses pembinaan narapidana berlangsung di bawah pengelolaan aparat atau petugas pemasyarakatan khususnya dan pihak kemenkumham pada umumnya, dengan mendasarkan pada peraturan perundang-undangan dan konsep-konsep pembinaan yang berlaku. Pemasyarakatan dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai suatu pengejawahatan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan antara warga binaan dengan masyarakat.

Menurut Na'imah dalam skripsinya WBP (warga binaan pemasyarakatan) adalah anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan yang terdiri dari tahanan dan narapidana. Tahanan adalah mereka yang ditahan karena melanggar hukum namun belum diputuskan secara hukum, sedangkan narapidana adalah mereka yang sudah dijatuhi hukuman.

Seseorang yang telah ditetapkan sebagai terpidana, maka mereka harus menjalankan konsekuensi pengurangan di dalam lembaga pemasyarakatan. Di dalam lembaga pemasyarakatan ada beberapa hak yang diberikan, sebagian warga binaan mereka cenderung mengalami berbagai kondisi ketidaknyamanan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan barunya, akibatnya bisa saja warga binaan mengalami berbagai tekanan, gangguan kecemasan, ketakutan, kegelisahan, stress hingga putus asa dan hilangnya harapan. Kegiatan di dalam lembaga pemasyarakatan bukan sekedar untuk menghukum atau menjaga warga binaan tetapi mencakup proses pembinaan dan bimbingan agar warga binaan menyadari kesalahan dan memperbaiki diri serta tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukan.

Selanjutnya pembinaan yang di berikan di harapkan agar mereka mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana yang pernah di lakukannya. Selama menjalani hukuman di lembaga pemsyarakatan warga binaan mengahapi sejumlah permasalahan yang bisa saja membuat mereka tertekan, di sebabkan karena kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, dan merasa hilang nya dukungan dari kerabat terdekat oleh karena itu warga binaan yang berada di lembaga pemsyarakatan sangat membutuhkan bimbingan yang Islami dalam menghadapi situasi tesebut, agar mereka dapat mengontrol emosi yang tidak stabil atas apa yang telah meraka alami. Dengan adanya bimbingan Islami di lembaga pemsyarakatan diharapkan warga binaan dapat menyadari kesalahan atau perbuatan yang dilakukannya, meningkatkan kualitas beragama Islam, meningkatkan kualitas iman, membantu WBP untuk mengarahkan kehidupan yang lebih baik di jalan yang benar menurut agama Islam.

Islam adalah agama yang mengedepankan kepentingan manusia, peduli terhadap manusia lainnya, saling tolong menolong dan mengedepankan sikap mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri. Keseimbangan antara apa yang dipercayai sebagai nilai kebenaran dalam agama, dengan tingkat pengakuan yang terdapat dalam perbuatan manusia dipahami sebagai sebuah narasi berdasarkan diksi dan kehendak Tuhan yang Maha Kuasa. Bahkan perbuatan manusia tidak dikatakan maksimal, sekiranya manusia belum sepenuhnya menyerahkan diri sebagai predikat dalam menentukan spesifikasi perbuatannya sebagaimana tujuan agama. Meski kemudian, pengakuan dan minat manusia pada agama sangat-lah objektif. Artinya, perbuatan manusia selalu menuntut pada

pembenaran. Terlebih, akal pikiran manusia dianggap memiliki prestisius tinggi untuk membongkar nilai-nilai agama sebagai kepercayaan manusia.

Ruang lingkup bimbingan Islami pada dasarnya mencakup seluruh peri kehidupan manusia sebagai makhluk Allah yang dijabarkan dalam dimensi-dimensi, kehidupan pribadi mencakup kehidupan pribadi sebagai makhluk Allah, makhluk individu, dan makhluk sosial. Kehidupan karier mencakup dua bidang utama, yaitu masalah studi dan masalah dunia kerja/jabatan, Kehidupan sosial/masyarakat. Yang tecermin dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.³

Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT. Dari rumusan tersebut tampak, bahwa konseling Islam adalah aktifitas yang bersifat membantu, dikatakan membantu karna pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah agar kembali ke jalan yang lurus. Setiap individu harus lebih aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (al-Qur'an dan sunah rasul nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan didunia dan akhirat.⁴

³Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 19.

⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan praktik)*, hal. 22.

Dari seminar nasional bimbingan dan konseling Islam pengertian BK Islam sebagai suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada Ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pandangan Islam tentang hakikat manusia harus menjadi landasan utama Bimbingan dan konseling Islam. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki karakteristik, terdiri dari unsur jasmani dan rohani, manusia juga memiliki kemampuan rohani berupa cipta (akal), rasa (afektif), karsa (nafsu/kehendak).⁵

Tujuan bimbingan konseling Islami adalah, agar orang yakin bahwa Allah adalah penolong utama dalam segala kesulitan, agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah, agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang di anugerahkan oleh tuhan itu harus difungsikan sesuai Ajaran Islam dan memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional (menurut GBHN) dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan Ajaran Islam.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pegawai lapas sigli yang bertugas di bagian pembinaan yaitu bapak risky Firnanda, disimpulkan. Seperti halnya WBP (warga binaan perempuan) di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli gambaran problem yang banyak dialami oleh warga binaan yaitu banyak di antara mereka yang masih belum bisa menerima kenyataan kalau mereka harus berada di dalam penjara

⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 16.

dan harus jauh dari keluarga, suami, dan anak-anak mereka. Apalagi bagi mereka yang baru saja di jatuhi masa hukuman dan harus menetap di lapas oleh karena itu mereka yang baru saja di jatuhi hukuman merasa sangat tertekan karena keadaan tersebut sehingga harus melalui masa-masa sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan rutan. Atas perbuatan yang telah mereka lakukan sehingga merugikan diri sendiri dan keluarga mereka masing-masing keadaan tersebut membuat mereka merasa malu, merasa bersalah dengan keluarga karena mencemari nama baik keluarganya, merasa tidak lagi berguna sebagai manusia dan merasa dirinya paling buruk karena telah melakukan hal tersebut. Problem lain yang di alami oleh warga binaan yaitu masalah ibadah, banyak di antara mereka yang masih belum paham dengan agama dan bacaan al-qur'an yang belum tepat, selain itu konflik dengan sesama warga binaan, perkelahian dengan antara teman sekamar maupun yang tidak sekamar bahkan ada juga warga binaan yang bermasalah dengan petugas lapas di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli.

Sesuai dengan teori Bimbingan Islam bahwa tujuan diselenggarakannya Bimbingan Islami yaitu agar individu yang di bimbing mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Hidup selaras dengan ketentuan Allah dapat diartikan hidup sebagai makhluk Allah sesuai kodratnya, sesuai sunatullah dan sesuai dengan hakikatnya. Hidup selaras dengan petunjuk Allah dapat diartikan hidup harus sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-nya (Ajaran Islam)

Berdasarkan hasil observasi awal pada pengalaman magang di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli, dari sinilah muncul argument penelitian ini, bahwa warga binaan pemasyarakatan memerlukan bimbingan Islami untuk

membantu mereka kembali kepada jalan yang benar yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Didapatkan bahwa WBP merupakan manusia biasa yang sama hakikatnya dengan manusia-manusia lainnya. Hanya saja, para WBP berbeda secara hukum, mereka diasingkan dari masyarakat umum dan keluarga supaya tidak meresahkan orang lain. Untuk mencapai bimbingan Islami yang baik kepada WBP di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II B Siglis, petugas disana juga memberikan kegiatan pembinaan kepada WBP dengan melibatkan konselor-konselor dari luar. kegiatan pembinaan biasa nya di lakukan pada setiap hari selasa seperti ceramah yang disampaikan oleh penceramah dari pihak kementrian agama, sedangkan di hari kamis juga di datangkan Majelis Permusyawaratan Ulama yang diutus oleh lembaga MPU sebagai suatu kerjasama yang baik antara MPU dan Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas II B Sigli, selain itu juga ada kegiatan rutinitas setiap hari jumat yaitu yasinan bersama warga binaan dan staff pegawai lembaga pemasayarakatan yang wajib diikuti.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian dengan judul “Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II B Sigli”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang ada untuk dijadikan titik tolak pada pembahasan dalam penulisan penelitian ini. Adapun permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli untuk memberikan bimbingan Islami kepada WBP di lembaga pemasyarakatan kelas II B sigli?
2. Bagaimana urgensi bimbingan Islami terhadap WBP di lembaga pemasyarakatan kelas II B sigli?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli untuk memberikan bimbingan Islami kepada WBP di lembaga pemasyarakatan kelas II B sigli
2. Untuk mengetahui urgensi bimbingan Islami terhadap WBP di lembaga pemasyarakatan kelas II B sigli

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis tentang urgensi bimbingan Islami terhadap warga binaan di lapas. penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para narapidana untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah, sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sebaai acuan untuk penelitian selanjutnya

b. Bagi lembaga

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola bimbingan Islam, pembimbingan Islam yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan bimbingan dimasa yang akan datang

c. Bagi warga binaan pemasyarakatan

penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para warga binaan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah, sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dan acuan dalam menjalani kegiatan bimbingan Islami sehingga ketika sudah keluar dari lapas tidak melakukan tindak pidana lagi.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman dalam penulisan skripsi ini, maka ada beberapa istilah yang perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Urgensi

Urgensi merupakan sebuah kata yang diambil dari bahasa lain. Urgensi bukan merupakan kata asli Indonesia. Tetapi kata bahasa Latin yang melebur ke dalam bahasa Indonesia. Urgensi berasal dari bahasa Latin yaitu *urgen* yang berarti mendorong. Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita dan memaksa kita untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan.⁶

Urgensi adalah keharusan yang mendesak, hal yang sangat penting. Dalam ilmu konseling “urgensi” adalah sebuah teknik verbal yang mengandung pemberian

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Arti Kata Urgen, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 73

informasi diikuti sugesti untuk menerima atau menyetujui, dapat juga berupa dorongan dan anjuran konselor kepada klien untuk melaksanakan rencana tindakan yang secara rasional akan menguntungkan atau tidak merugikan klien.

Urgensi yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah sebuah keharusan yang sangat penting untuk dilakukan dalam suatu hal yang sangat diperlukan.

2. Bimbingan Islami

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada orang atau beberapa orang individu, baik anak-anak remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian bimbingan Islami menurut peneliti disini adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang mengalami masalah dengan belandaskan Al-Qur'an dan Hadis sehingga kehidupan individu tejamin dan bisa di amalkan untuk kehidupan sehari-hari.

⁷Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Cet, II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 99.

3. Warga Binaan

Menurut Petrus dan Pandapotan istilah Warga binaan adalah “narapidana anak didik pemsyarakatan, dank lien pemsyarakatan warga binaan adalah tesesat yang mempunyai waktu dan kesempatan untuk bertaubat.”⁸

Warga binaan atau narapida adalah “orang yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemsyarakatan”.⁹ Berdasarkan pengertian di atas istilah warga binaan adalah seseorang yang telah melakukan tindak kejahatan dan melanggar hukum, kemudian akan di tetapkan di suatu lembaga pemsyarakatan untuk dmengalami masa hukuman dan diberikan pembinaan.

4. Lembaga pemsyarakatan

Lembaga Pemsyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemsyarakatan di Indonesia sebeum dikenal lapas di Indonesia, tempat tesebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemsyarakatan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemsyarakatan kementrian hukum dan Hak Asasi Manusia. Kalau dilihat dari namanya Lembaga Pemsyarakatan mempunyai fungsi memasyarakan para narapida supaya dapat diterima dikalangan masyarakat.

F. Penelitian sebelumnya yang relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam

⁸Petrus IrwanPanjatan dan Pandapotan Simorangkir, *Lembaga Pemsyarakatn Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 44

⁹ Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemsyarakatan

mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis :

1. Skripsi yang diteliti oleh safriani, mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam fakultas dakwah dan komunikasi universitas Islam negeri ar-raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2014 yang berjudul “Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Penyesuaian Diri Alumni Pesantren”.¹⁰ skripsi ini membahas tentang bagaimana penyesuain diri pada alumni pesantren yang telah menjadi mahasiswa, bagi alumni pesantren yang memasuki jenjang perkuliahan yang harus memiliki penyesuaian diri secara positif agar dalam menjalani proses perkuliahan dapat mengembangkan pribadi yang baik dan mudah untuk bergabung dengan lingkungan yang baru serta tidak akan terjadi hal yang yang tidak diinginkan, atau bertentangan dengan syari’at Islam yang sudah dipelajarinya. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Warga Binaan dilembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli.
2. Skripsi yang diteliti oleh Fenny Julia Ramanda, mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam fakultas dakwah dan komunikasi universitas Islam negeri ar-raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2018 yang berjudul “Upaya Bimbingan Pemebelajaran Bacaan Al-qur’an Bagi Warga Binaan di Cabang

¹⁰ Safriani, *Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Penyesuaian Diri Alumni Pesantren*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014)

Rumah Tahanan Negara Lhoknga Aceh Besar”.¹¹ Skripsi ini membahas tentang sejauh mana upaya dalam melakukan bimbingan pembelajaran bacaan al-qur’an bagi warga binaan disana. Peneli menulis terdapat sejumlah warga yang kurang mampu dan tidak bisa membaca al-qur’an dengan baik dan benar namun keinginan warga binaan untuk mempelajari al-qur’an sangatlah besar.

3. Skripsi yang diteliti oleh Liza Fidiawati, mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam fakultas dakwah dan komunikasi universitas Islam negeri ar-raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2017 yang berjudul “Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Pembinaan Kesadaran Mengeluarkan Zakat Pada Petani Sawit di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil”.¹² Skripsi ini membahas tentang memberikan pembinaan untuk menumbuhkan kesadaran bagi petani untuk mengeluarkan zakat”

Berdasarkan kajian pustaka diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini mengamati tentang urgensi bimbingan Islami terhadap warga binaan di lembaga pemasyarakatan.

¹¹ Fanny Julia Ramanda, *Upaya Bimbingab Pembelajaran Bacaan Al-qur’an Bagi Warga Binaan di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga Aceh Besar*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Ar-Raniry, 2018)

¹² Liza Fidiawati, *Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Pembinaan Kesadaran Mengeluarkan Zakat Pada Petani Sawit di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Ar-Raniry, 2017)

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Definisi Urgensi

Sebagaimana diketahui bahwa pentingnya bimbingan Islami yang harus diterapkan dan digalakkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat mayoritas kita beragama Islam, yang menjadi agama sempurna yang membawa manusia kejalan yang di ridhai oleh Allah.

Urgensi merupakan sebuah kata yang diambil dari bahasa lain. Urgensi bukan merupakan kata asli Indonesia, tetapi kata bahasa latin yang melebur ke dalam bahasa Indonesia. Urgensi berasal dari bahasa lati yaitu *urgere* yang berarti mendorong. Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita dan memaksa kita untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan.¹³

Urgensi dalam penelitian yaitu hal-hal yang harus diperhatikan ketika sedang melakukan penelitian karena hal tersebut bersifat penting. Selain itu, urgensi merupakan sifat suatu tahapan, langkah, dan kegiatan yang dianggap sangat penting untuk dilaksanakan.

B. Teoritis Bimbingan Islami

1. Pengertian Bimbingan Islami

Menurut Jones, staffire dan Stewart, bimbingan adalah suatu bantuan yangdibeikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Arti Kata Urgen*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 73

penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut didasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak di turunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.¹⁴

Sementara menurut Rochma Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesenambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan umumnya.¹⁵

Pengertian bimbingan merupakan suatu aktifitas yang sepihak, yaitu dari yang memberikan bimbingan. Bimbingan dibeikan lebih bersifat tuntutan, bersifat pencegahan agar masalah-masalah jangan sampai timbul, sekalipun juga tidak lepas sama sekali dari segi pemecahan masalah.¹⁶

Menurut Frank Parson dalam buku Prayitno, bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan yang dipilihnya.¹⁷

¹⁴ Prayitna dan Eman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 95.

¹⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet. II. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 6.

¹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Cet. II (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 5.

¹⁷ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 93.

Menurut Dunsmoor dan Mille dalam buku Prayitno, bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupannya.¹⁸

Menurut Crow dalam buku Prayitno bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.¹⁹

Menurut Aunur Rahim, bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²⁰

Bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu.

¹⁸ *Ibid*, hal. 94.

¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 4.

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan...*, hal. 4.

Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.²¹

Dari beberapa pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, bimbingan islami adalah suatu proses pemberian bantuan yang dibeikan oleh seorang professional kepada satu orang atau lebih yang bertujuan untuk membantu individu agar kembali kepada fitrah dan hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan membantu individu belajar memahami diri dan memahami aturan allah yang harus di patuhi. Oleh karena itu orang-orang yang telah salah jalan diberikan bimbingan agar bisa kembali mengingat allah dan tidak lagi melakukan kesalahan yang sama

2. Landasan Bimbingan Islami

Menurut Aunur Rahim Fqih, landasan bimbingan islami (fondasi atau dasar pijakan) utama bimbingan islami adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat islam. Al-Qur'an dan sunnah rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan islami.

3. Hakikat Bimbingan dan Konseling Islami

Hakikat bimbingan dan konseling islami adalah upaya membatu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani,nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya , agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada

²¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan ...*, hal. 5.

akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.²²

Seorang individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat dengan belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, sehingga fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar.

Dapat disimpulkan bahwa hakikat bimbingan islami adalah untuk mengembangkan atau membantu individu untuk menjadi individu yang baik sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya agar menjadi individu yang berperilaku sesuai dengan syari'at islam agar memperoleh kebahagiaan dan kedamaian.

4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islami

a. Tujuan Bimbingan Islami

Menurut Anwar Sutoyo tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan iman, islam, dan

²² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 207

ikhshan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bias hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui konseling model ini adalah terbinanya fitrah-iman individu hingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa;

1. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-nya
2. Selalu ada kebaikan (hikmah) di balik ketentuan (taqdir) Allah yang berlaku atas dirinya
3. Manusia adalah hamba Allah yang harus beribadah hanya kepadanya sepanjang hayat
4. Ada fitrah (iman) yang di karuniakan allah kepada setiap manusia, jika fitrah itu di pelihara dengan baik akan menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat
5. Esensi imsn bukan sekadar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan. **A R - R A N I R Y**
6. Hanya dengan melaksanakan syariat agama secara benar, potensi yang dikaruniakan allah kepadanya bias berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
7. Agar individu bisa melaksanakan syariat islam dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci al-Qur'an dan sunah rasulnya.

b. Fungsi bimbingan Islami

Terdapat beberapa fungsi bimbingan dan konseling secara umum, antara lain ;

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi ini dapat membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi preventif, yaitu fungsi ini digunakan untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh individu. Melalui fungsi ini, pembimbing memberikan bimbingan kepada individu tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
3. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Pembimbing senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasikan perkembangan individu.
4. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada individu yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar, maupun karir.

5. Fungsi penyesuaian, yaitu bimbingan dan konseling dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif
6. Fungsi perbaikan, yaitu bimbingan dan konseling digunakan untuk membantu individu sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Pembimbing melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap klien supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

Jika di tinjau dari kebutuhan individu terhadap bimbingan islami amat bervariasi, maka fungsi bimbingan islami dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman dan pengembangan, yakni setiap individu yang di bantu memiliki pemahaman yang benar terhadap hakikat hidup dan kehidupan, tugas dan kewajiban sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi serta ikhlas pengabdianya hanya kepada Allah. Dengan demikian, individu menjadi pribadi muslim yang mampu mengembangkan diri secara optimal.
2. Fungsi pencegahan dan mawas diri, yakni setiap individu yang di bantu terpelihara dari semua penyakit jiwa dan membentengi diri dari berbagai dorongan nafsu, syahwat serta mampu mawas diri dari dorongan syaitan.

3. Fungsi penyembuhan dan pembersihan jiwa, yakni setiap individu yang dibantu terlepas dari berbagai penyakit jiwa dan menjadi individu yang memiliki jiwa yang sehat dan suci (an-nafs as zakiyah), sehingga terhindar dari perasaan putus asa, kecewa, rendah hati, resah dan gelisah, kekosongan hati, ketegangan perasaan dan membuat kehidupan menjadi tidak tenang. Individu terhindar dari penyakit dendam, dengki, bakhil, cinta dunia, buruk sangka, cepat marah, tamak, sombong takabur, ria dan sebagainya.²³

Di lihat dari urai di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan dan fungsi bimbingan islami kepada warga binaan berguna untuk membantu mereka agar bisa kembali kepada jalan yang benar, dan membimbing mereka agar tidak lagi melakukan perbuatan yang sama sehingga dapat memberi manfaat untuk diri sendiri dan lingkungannya. Serta dapat menyadarkan masyarakat untuk kembali keeksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang senantiasa mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

5. Prinsip - Prinsip Bimbingan dan Konseling Islami

Mendasarkan pada hasil studi tafsir tematik tentang manusia dalam perspektif al-Quran, utamanya berkaitan dengan tema-tema (a) Allah yang menciptakan manusia (status dan tujuan diciptakannya manusia), (b) karakteristik manusia, (c) musibah yang menimpa manusia, dan (d) pengembangan fitrah manusia, maka disusunlah prinsip-prinsip konseling berikut ini:

²³ M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hal. 179

- a. Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakam yaitu Allah. Ada hokum-hukum dan ketentuan Allah yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang mas. Oleh sebab itu setiap mausnia harus menerima ketentua Allah itu dengan ikhlas
- b. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepadaNya sepanjang hayat. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bias mnegandung makna ibadah, maka melakukannya harus sesuai dengan cara Allah dan diniatkan untuk mencari ridha Allah.
- c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar melaksanakan amanah dalam bidng keahlian masing-masing sesuai ketentuannya.
- d. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman, iman amat penting bagi keselamatan dunia dan akhirat, oleh sebab itu kegiatan konseling seyogyanya di fokuskan pada membantu individu dalam memelihara dan menyuburkan iman.
- e. Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh, yaitu dnegan selalu memahami dan menaati aturan Allah. Oleh sebab itu dalam membimbing individu agar diarahkan mampu memahami Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Islam mengakui pada diri manusia ada sejumlah golongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai dengan tuntunan Allah.

- g. Bahwa dalam membimbing individu seharusnya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama adalah ajaran agama.
- h. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa. Oleh karena itu, segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.

Prinsip yang Berhubungan dengan Layanan Konseling:

- a. Ada perbedaan kewajiban dan tanggung jawab individu dihadapan Allah. Oleh karena itu dalam memmbimbing individu perlu memilih kata-kata yang tepat
- b. Ada hal-hal yang diciptakan Allah secara langsung tetapi ada juga yang melalui sebab-sebab tertentu. Kewajiban manusia adalah berikhtiar sekuat tenaga kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah.
- c. Ada hikmah dibalik ibadah dan syariah yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan Allah dan melaksanakan sesuai dengan tuntunannya
- d. Ada hikmah dibalik hal yang kadang tudak disukai manusia, kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas sambil melakukan koreksi diri dan mohon petunjuk Ilahi,
- e. Musibah yang menimpa individu tidak selalu dimaknai sebagai hukuman, tetapi mungkin saja peringatan atau ujian dari Allah. Untuk meningkatkan ketaqwaan seseorang.

- f. Untuk menunjang keimanan dan ketaatan manusia kepada Allah, Allah telah membekali manusia dengan potensi berupa alat-alat indera, hati, pikiran, dan diutuskan para rasul dengan membawa kitab suci.
- g. Jika ada individu yang mengingkari Allah, sebenarnya pengingkaran itu bersifat sementara.
- h. Fitrah manusia tidak bias berkembang karena manusia tidak merawat dan menyuburkannya dengan melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan Allah
- i. Ada kewajiban bagi individu dan keluarganya untuk membimbing setiap anggota keluarganya agar mudah menerima petunjuk Allah
- j. Hal pertama yang harus ditanamkan pada anak adalah keimanan yang benar yaitu aqidah tauhid.
- k. Konselor seharusnya tidak terlalu cepat mengambil kesimpulan hanya dengan melihat keadaan orangtuanya
- l. Memahami dan menaati kandungan Al-Qur'an dan Sunnah secara baik adalah kunci utama bagi pemeliharaan dan pengembangan fitrah manusia
- m. Individu yang selalu mengasah dan mengasuh jiwanya dengan tuntunan Allah imannya semakin kuat, dan peluang untuk digoda setan semakin kecil.
- n. Ada faktor internal yang menyebabkan individu mudah digelincirkan setan yaitu, kesediaan diri, individu untuk berlindung dan mendengarkan bisikan setan yang pada akhirnya muncul dalam perbuatan maksiat.
- o. Jika ada individu yang bias disesatkan setan maka hal itu adalah izin, kehendak dan kebijaksanaan Allah untuk menguji manusia melalui hasutan setan.

6. Layanan Bimbingan Konseling Islam

Islam adalah agama yang mengedepankan kepentingan manusia, peduli terhadap manusia lainnya, saling tolong menolong dan mengedepankan sikap mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri. Keseimbangan antara apa yang dipercayai sebagai nilai kebenaran dalam agama, dengan tingkat pengakuan yang terdapat dalam perbuatan manusia dipahami sebagai sebuah narasi berdasarkan diksi dan kehendak Tuhan yang Maha Kuasa. Bahkan perbuatan manusia tidak dikatakan maksimal, sekiranya manusia belum sepenuhnya menyerahkan diri sebagai predikat dalam menentukan spesifikasi perbuatannya sebagaimana tujuan agama. Meski kemudian, pengakuan dan minat manusia pada agama sangat-lah objektif. Artinya, perbuatan manusia selalu menuntut pada pembenaran. Terlebih, akal pikiran manusia dianggap memiliki prestisius tinggi untuk membongkar nilai-nilai agama sebagai kepercayaan manusia. Oleh karena itu, peran dan urgensi bimbingan dan konseling Islam dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut:

a. Bimbingan Islam Sebagai Profesi Ibadah

Sebagaimana maksud dari konseling adalah memberikan bantuan (helping) kepada orang lain dengan cara-cara profesional, maka al-Qur'an sebagai sumber konseling Islam telah memberikan arahan-arahan untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Ada dua konsep yang ditawarkan konseling Islam untuk membantu orang lain, yaitu konsep ta'aun dan tawasau, dan hal ini dapat dilihat dalam ayat berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ...

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan (QS. al-Maidah:02).

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ .

Artinya: Saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang (QS. al-Balad: 17)

Konsep ta'aun, yaitu memberi pertolongan kepada orang lain dalam hal kebaikan dan ketakwaan, siapapun yang meminta bantuan pertolongan maka wajib untuk ditolong, tidak hanya sekedar memberi pertolongan namun harus menolong dengan sepenuh hati, penuh dengan keikhlasan, karena dalam konseling Islam menolong merupakan bagian dari ibadah. Sisi ibadah inilah yang membedakan antara konseling Islam dengan konseling pada umumnya. Sementara konsep tawasau memberi solusi-solusi yang baik dalam bentuk nasehat, ketika seorang klien datang menyampaikan keluhan kesahnya, pastilah dia mengharapkan sebuah jalan keluar dari masalah yang dihadapinya, disini konselor mengarahkannya untuk sabar, sabar merupakan nasehat sekaligus motivasi yang terbaik, sebab jiwa manusia yang tergoncang akan mudah menjadi tenang jika diingatkan tentang pentingnya untuk bersabar.

Tawasau juga dikemas dengan nasehat yang mengandung kasih sayang (marhamah). Marhamah ini dapat diartikan dengan dua sisi, satu sisi untuk konselor dimana ketika memberikan nasehat kepada klien harus mengedepankan sikap kasih sayang, sisi kedua untuk klien nasehat yang berisi pesan-pesan untuk menebar kasih sayang kepada manusia lain, karena menebar kasih sayang kepada yang lain dapat

menenangkan jiwa, semakin banyak mengasihi dan menyayangi maka semakin membuat hati bahagia, maka jiwa yang sakit akan terpulihkan.

Oleh karena itu, dinamika perkembangan spiritual dan religiusitas (antara ibadah dan isti'nah) merupakan sebuah konsep yang dibangun berdasarkan ilmu, ma'rifat, amal dan haliyah, sebagai penawar dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan mental spiritual. Adapun karakteristik kesehatan spiritual mencakup ikhba' sampai tuma'ninah; himmah sampai syahadah. Sementara karakteristik kesehatan religiusitas terdiri dari: fikrah, mata hati, maupun kemauan.

Bila konsepsi ini diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan transpersonal psikologi, maka dapat ditemukan tiga level spektrum identitas individu, yaitu prapersonal, personal dan transpersonal. Ketiga level ini dapat memberikan informasi tentang tingkat spiritual maupun religiusitas ke dalam bentuk keyakinan, yakni fisik, emosi, mental dan spiritual agar bisa mendapatkan kondisi diri yang terbaik dengan istilah hikmah atau waskita.

b. Keistimewaan Etika Konselor Islam

Urgensi konseling Islam juga terlihat dari etika konselor yang sangat diatur dalam Islam. Etika-etika ini dapat dilihat dari sifat-sifat mulia Nabi Muhammad sebagai konselor pertama Islam, antara lain memberi kabar gembira (basyir), bersikap lemah lembut (layyin), kasih sayang (ruhuhamah), pemaaf (al-'afwu) dan tidak membeda-bedakan antar manusia.

Apa yang menjadi sifat keluhuran Nabi dalam bersikap menjadi suatu yang substansial sekaligus sebagai postulat yang mesti dikedepankan. Oleh karena itu, ia menjadi inheren dalam membentuk standarisasi nilai. Nilai dari sebuah perilaku

merupakan motivasi untuk tetap eksis, yang kemudian akan diberi pemaknaan secara konseptual dari kehendak perilaku, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu setiap individu siap untuk mengorbankan hidupnya demi mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya. Adapun dilihat dari fungsi dan peran konselor dalam memberi pengaruhnya kepada individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun sebagai pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (conscience). Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah (semacam navigasi) dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah berupa:

1. Hidayah al-ghariziyah (naluri)
2. Hidayah al-Hissiyyah (inderawi)
3. Hidayah al-'aqliyyah (nalar)
4. Hidayah al-Diniyyah (agama)

Demikian pula bahwa ajaran Islam juga dianggap sebagai nilai etik, karena dalam melakukan suatu aktivitas individu akan terikat pada suatu ketentuan yang menjadi alternatif antara perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut keyakinan agamanya. Nilai etik ini akan mendorong seseorang untuk jujur, menjaga amanah, menepati janji, dan perbuatan terpuji lainnya. Selain agama berperan sebagai sumber sebuah motivasi dan nilai etik, agama juga merupakan sebuah harapan bagi penganutnya. Biasanya, orang melaksanakan perintah dari agamanya karena mengharapkan pengampunan dan kasih sayang dari sang Khaliq. Harapan ini akan mendorong seseorang untuk selalu berdoa, berusaha dan ikhlas dalam menerima cobaan.

Agama merupakan sumber nilai dan pembentuk perilaku yang dapat memberikan tuntunan bagi tujuan hidup manusia. Proses pengintegrasian nilai-nilai agama dalam konseling bukan berarti seorang konselor haruslah seorang ulama yang akan mengubah suasana konseling dengan cara mendakwah. Apabila hal ini terjadi berarti konseling telah berubah arah, dan konselor tidak lagi melayani klien sesuai dengan permasalahan yang ingin dipecahkan atau tujuan yang ingin dicapai. Integritas nilai-nilai agama hendaknya dilakukan secara wajar dengan tidak memaksakan dan tetap menempatkan klien sebagai seorang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri, seperti tujuan dari konseling itu sendiri.

Supaya agama dapat memberikan peran positif dalam proses bimbingan konseling dan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, maka seorang konselor harus memperhatikan beberapa hal penting sebagai pedoman dalam menjalankan konseling. Menurut Prayitno dan Erman Amti ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai pedoman konselor, yaitu:

- a. Konselor hendaknya orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik ajaran agama yang menyangkut keimanan dan ketakwaannya sesuai dengan perintah dan tuntunan agama.
- b. Seorang konselor dalam menjalankan tugas konseling harus mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara umum yang sesuai dengan permasalahan yang di hadapi oleh klien.
- c. Seorang konselor harus benar-benar memperhatikan dan menghormati agama yang di anut oleh klien.

Apabila seorang klien berbeda agama dengan konselor, maka pemasukan nilai-nilai agama itu hendaknya seminimal mungkin, dan hanya unsur-unsur yang tidak membahas tentang pertentangan agama yang satu dengan agama yang lain, agar tidak terkesan memaksakan nilai-nilai agama yang dianut konselor kepada klien yang berbeda agama sehingga tidak terjadi konflik. Pengembangan agama melalui nilai-nilai humanistik (bimbingan dan konseling) adalah salah satu bentuk dalam membangun mental-mental manusia yang beradab. Hal ini berdasarkan pada ajaran dan prinsip moral agama, dengan catatan orang-orang beragama berusaha untuk menjadi peka dan beradab atas kekejaman orang dan agama yang lain, sehingga Tuhan masih mampu meneruskan perjalanan masa depan-Nya dalam gerak sejarah humanistik.

Banyak contoh yang bisa diambil dari sejarah humanistik (bimbingan konseling), dan di antaranya; Islam misalnya, bagaimana perjalanan Rasulullah dalam membawa ajaran dan prinsip moral agama sebagai sesuatu yang paling asasi berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Begitu juga dengan agama-agama yang lain, seperti yang pernah dilakukan oleh Gandhi, Ibu Theresa atau tokoh-tokoh yang lainnya, mengindikasikan bahwa agama memahami manusia secara konkret dalam kekhususan dan keunikan pribadinya; bukan mendekatinya secara umum dengan pretensi objektif. Agama tidak mengagung-agungkan manusia, melainkan memahami manusia sebagai makhluk yang dekat dengan kelemahan dan kedosaan.

Penanaman nilai-nilai agama lebih intensif dapat dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan suasana konseling. Apabila konselor merupakan orang yang menganut agama yang sama dengan klien, maka pendalaman masalah keimanan dan

ketakwaan sesuai dengan ajaran agamanya sangat memungkinkan untuk dilakukan asalkan sesuai dengan permasalahan dan keinginan klien dalam menjalani proses konseling. Peningkatan keimanan dan ketakwaan selama proses konseling, akan membantu klien dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

C. Warga Binaan

1. Pengertian Warga Binaan

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 angka 5 Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan menentukan bahwa warga binaan pemasyarakatan adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan dilembaga pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan adalah orang-orang sedang menjalani sanksi-sanksi lainnya, menurut perundang-undangan.

Pengertian warga binaan pemasyarakatan menurut kamus Bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman) karena tindak pidana. Dengan demikian pengertian warga binaan pemasyarakatan adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan, hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yang di sebut penjara. Warga binaan pemasyarakatan secara umum adalah orang yang kurang mendapat perhatian, baik dari masyarakat maupun dari keluarganya. Sebab itu ia memerlukan perhatian yang cukup dari petugas lembaga pemasyarakatan/rutan, ia untuk dapat memulihkan rasa percaya diri.²⁴

²⁴Dwidja Priyatno, 2006, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung, Refika Aditamma), hal. 87.

2. Hak Warga Binaan Pemasyarakatan

Harus diketahui, warga binaan pemasyarakatan sewaktu menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan dalam beberapa hal kurang mendapat perhatian, khususnya perlindungan hak-hak asasinya sebagai manusia. Dengan pidana yang dijalani warga binaan pemasyarakatan itu, bukan berarti hak-haknya di cabut. Pemidanaan pada hakekatnya mengasingkan dari lingkungan masyarakat serta sebagai pembebasan rasa bersalah. Penghukuman bukan bertujuan mencabut hak-hak yang melekat pada dirinya sebagaimana. Untuk itu, system pemasyarakatan secara tegas menyatakan, warga binaan pemasyarakatan mempunyai hak-hak seperti untuk surat menyurat, tidak untuk dikunjungi dan mengunjungi, remisi, cuti, asimilasi serta bebas bersyarat, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya, menyampaikan keluhan, mendapat upah atas pekerjaan, memperoleh bebas bersyarat.

Sebagai Negara hukum hak-hak warga binaan pemasyarakatan itu di lindungi dan diaui oleh penegak hokum, khususnya para staf di lembaga pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan juga harus diayomi hak-haknya walaupun telah melanggar hokum. Di samping itu juga ketidakadilan perilaku bai warga binaan pemasyrakatan misalnya. Penyiksaan, tidak mendapat fasilitas yang wajar dan tidak adanya kesempatan untuk mendapat remisi. Untuk itu dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 pasal 14 secara tegas menyatakan warga binaan pemasyarakatan berhak:

- 1) Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaan.
- 2) Mendapat perawatan baik rohani maupun jasmani
- 3) Mendapat pendidikan dan pengajaran
- 4) Mendapat pelayanan kesehatan dan makan yang layak

- 5) Menyampaikan keluhan
- 6) Mendapat bahan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
- 7) Mendapat upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- 8) Menerima kunjungan keluarga, penasehat hokum, atau orang tertentu lainnya.
- 9) Mendapat pengurangan masa pidana.
- 10) Mendapat kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- 11) Mendapat pembebasan bersyarat
- 12) Mendapat cuti menjelang bebas.²⁵

Pada dasarnya hak antara narapidana perempuan dan narapidana pria adalah sama, hanya dalam hal ini karena narapidana nya adalah wanita maka ada beberapa hak yang mendapat perlakuan khusus dari narapidana pria yang berbeda dalam beberapa hal, diantaranya karena wanita mempunyai kodrat yang tidak dipunyai oleh narapidana pria seperti mentruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui maka dalam hal ini hak-hak narapidana wanita perlu mendapat perhatian yang khusus baik menurut undang-undang maupun oleh petugas lembaga pemasyarakatan diseluruh wilayah Indonesia. Khususnya untuk remisi, asimilasi, cuti menjelang bebas dan pembebasan bersyarat tersebut diatur dalam peraturan pemerintah No. 28 Tahun 2006 jo. Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1999 tentang tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan.²⁶

²⁵ Diah Gustiani, Rini Fathonah & Dona Raisa, *Hukum Penitensia dan Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, (Bandar Lampung, Pusat Kajian Konstitusi dan Peraturan Perundang-Undangan Fakultas hokum Universitas Lampung, 2013), hlm. 61-29

²⁶ Abdul Hakim G. Nusantara, *Hukum Acara Pidana*, (Jakarta: Sarwoko, 1986), hlm. 61-66

D. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksanaan teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian dan Asasi Manusia. Kalau dilihat dari namanya Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi memasyarakat para narapidana supaya dapat diterima di kalangan masyarakat.

Menurut pasal 3 UUD No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Untuk membina para narapidana agar bisa bergaul kembali dengan masyarakat secara normal, maka petugas dari lembaga pemasyarakatan harus berupaya menyelenggarakan kegiatan yang bisa membuat para napi sadarkan perbuatannya dan mereka tidak mengulangi perbuatannya sehingga mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan, mereka bisa diterima oleh masyarakat. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut petugas pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan sipir penjara.²⁷

Menteri Kehakiman Sahardjo, ia menyatakan bahwa tugas jabatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, melainkan juga tugas yang jauh berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam

²⁷ Lamintang, P. A. F, *Hukum penitensier Indonesia*, Bandung, Armico, 1994, hlm. 50

masyarakatat resosialisasi. Pada dasarnya merupakan upaya untuk memasyarakatkan kembali para narapidana sehingga menjadi warga Negara yang baik dan berguna bagi masyarakat, sedangkan reduksi berintikan pada tindakan-tindakan nyata untuk membekali narapidana dengan pendidikan, keterampilan-keterampilan teknis dengan harapan dapat digunakan sebagai mata pencaharian kelas setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Hakekat pembinaan narapidana di bawah prinsip resosialisasi dan reduksi adalah proses upaya tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan secara berdaya guna dan berhasil agar diperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena sasaran pembinaan adalah “pribadi-pribadi” narapidana maka pembinaan dapat pula dipahami sebagai upaya spesifik yang dimaksudkan untuk melakukan medifikasi karakteristik psikologi sosial dari narapidana yang menjadi sasaran pembinaan, atau dengan pendekatan lain pembinaan merupakan bagian dari kegiatan eksplisit yang direncanakan untuk merubah narapidana dari kondisi yang mempengaruhinya melakukan tindak pidana. Sistem pemasyarakatan mempunyai haikat, bahwa mungkin ingin menuju apa yang dinamakan Twintrack System ini adalah suatu system dua jalur dalam pelaksanaan pidana di lembaga pemasyarakatan yang dilakukan terhadap narapidana dengan cara pemberian pidana dan tindakan sekaligus.²⁸

Perkembangan mental warga binaan tidak lepas dari kondisi pemasyarakatan, walaupun pada dasarnya Lembaga Pemasyarakatan bukanlah tempat paling baik bagi warga binaan. Pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai bagian dari pembangunan

²⁸*Ibid*, hlm. 153.

di bidang hukum pada khususnya dan pembangunan nasional bangsa pada umumnya tidak dapat dilepaskan pada pengaruh situasi lingkungan strategis dan perkembangan dari waktu ke waktu baik dalam skala nasional, regional maupun internasional. Negara Kesatuan Republik Indonesia menjunjung tinggi hukum dan memberikan rasa keadilan bagi seluruh masyarakat terutama yang membutuhkan perlindungan hukum dan dijamin oleh Negara artinya setiap warga Negara sama di mata hukum ini menyatakan salah satu kaidah hukum. Asas persamaan kedudukan ini sangat penting ditegakkan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan di Indonesia saat ini mengacu kepada Undang-Undang

Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Penjelasan Umum Undang-Undang Pemasyarakatan yang merupakan perubahan ide secara yuridis filosofis dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan serta mengatur tentang pelaksanaan sistem pemasyarakatan di Indonesia dinyatakan

Bahwa;

- a. Bagi Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, pemikiran-pemikiran baru mengenai fungsi pemidanaan yang tidak lagi sekedar penjaraan juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Warga Binaan Pemasyarakatan telah melahirkan suatu sistem pembinaan yang sejak lebih dari 30 (tiga puluh) tahun yang dikenal dan dinamakan dengan Sistem Pemasyarakatan.
- b. Sistem pemenjaraan yang sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjaraan yang disertai dengan lembaga “rumah penjara” secara berangsur-

angsur dipandang sebagai suatu sistem dan sarana yang tidak sejalan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial agar narapidana menyadari kesalahannya, tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga, dan lingkungan.

Warga Binaan bukan saja objek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana. Dwidja Priyanto mengemukakan pengertian pemidanaan, bahwa:

“Pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan warga binaan agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.”

Perubahan konsep dari sistem kepenjaraan sampai sistem pemasyarakatan ini dinilai sangat penting, karena sistem kepenjaraan di masa kolonial Belanda dilihat dari keadaan sosialnya mengasingkan terpidana dari masyarakat dan sangat ditakuti oleh masyarakat. Selain itu, sistem ini punya andil dalam menyuburkan terjadinya

penularan kejahatan antara narapidana sehingga lahir istilah sekolah kejahatan (school crime). Akibatnya menimbulkan siapa yang paling kuat ialah yang berkuasa.

Pada dasarnya, pola sistem pemasyarakatan yang dianut dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan telah banyak mengadopsi Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners (SMR). Salah satu konsep pemasyarakatan, dimana pembinaan dan pembimbingan terhadap narapidana atau anak pidana mengarah pada integrasi kehidupan di dalam masyarakat. Dalam konsideran Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan jelas dinyatakan bahwa penerimaan kembali oleh masyarakat serta keterlibatan narapidana dalam pembangunan merupakan akhir dari penyelenggaraan pemasyarakatan. Proses pembinaan yang berlaku dalam sistem pemasyarakatan mengedepankan prinsip pengakuan dan perlakuan yang lebih manusiawi dibandingkan dengan sistem pemenjaraan yang mengedepankan balas dendam dan efek jera.

Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

a. Pengayoman

Pengayoman adalah perlakuan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, juga memberikan bekal hidupnya kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi warga yang berguna di dalam masyarakat.

b. Persamaan perlakuan dan pelayanan

Persamaan perlakuan dan pelayanan adalah pemberian perlakuan dan pelayanan yang sama kepada Warga Binaan Pemasyarakatan tanpa membedakan orang.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian, dan kesempatan untuk menunaikan ibadah.

d. Pembimbingan

Pembimbingan adalah bahwa penyelenggaraan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan untuk menunaikan ibadah

e. Penghormatan harkat dan martabat manusia

Penghormatan harkat dan martabat manusia adalah bahwa sebagai orang yang tersesat Warga Binaan Pemasyarakatan harus tetap diperlakukan sebagai manusia.

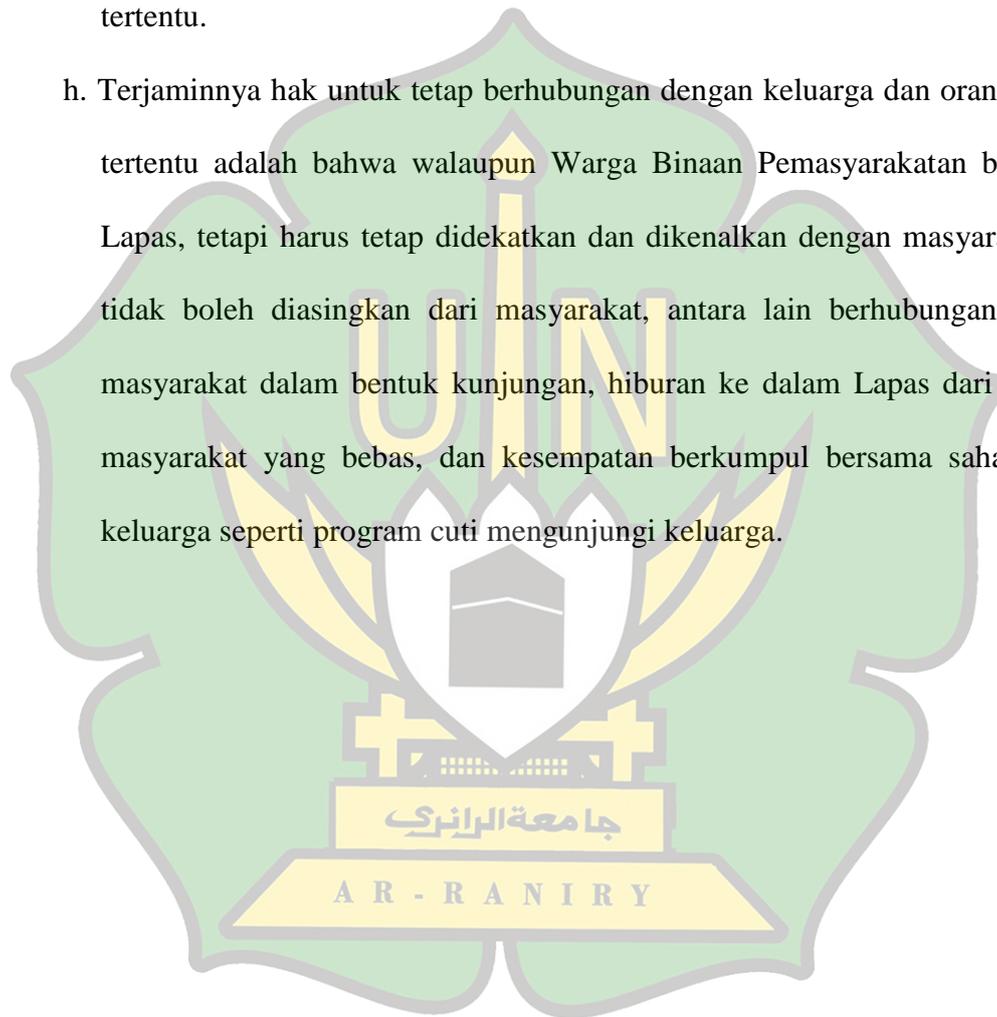
f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan

Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan adalah Warga Binaan Pemasyarakatan harus berada dalam Lapas untuk jangka waktu tertentu, sehingga mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya. Selama di Lapas Warga Binaan Pemasyarakatan tetap memperoleh hak-

haknya yang lain seperti layaknya manusia, dengan kata lain hak perdatanya tetap dilindungi seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan, keterampilan, olah raga, atau rekreasi.

g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

h. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu adalah bahwa walaupun Warga Binaan Pemasyarakatan berada di Lapas, tetapi harus tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat, antara lain berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan ke dalam Lapas dari anggota masyarakat yang bebas, dan kesempatan berkumpul bersama sahabat dan keluarga seperti program cuti mengunjungi keluarga.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.²⁹ Metode deskriptif adalah penilaian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menjawab pertanyaan dari objek yang diteliti.³⁰ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.³¹ Penelitian ini berusaha untuk mengkaji tentang Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemsyarakatan Kelas II Sigli.

B. Sumber Data Penelitian

Menurut Winarno Surachmad, populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili populasi tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah

²⁹ Nasir, M. , *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 54.

³⁰ Etta Mamang Sengaji Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 21

³¹ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: kencana, 2005), hal. 166

warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II Sigli. Adapun yang menjadi sampel adalah beberapa orang warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II Sigli yang diambil secara random.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. Apabila peneliti menggunakan kuensioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variable yang di teliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah 5 orang warga binaan, satu orang pegawai yang mengurus di bidang pembinaan keagamaan dan satu pegawai lainnya.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film rekaman video, benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer. Sumber pendukung dari penelitian ini adalah buku-buku atau artikel-artikel yang berkenaan dengan Urgensi Bimbingan Islami

C. Teknik Pemilihan Subjek Data

Adapun dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan

pertimbangan tertentu.³² Responden disini yaitu tiga orang pegawai yang bertugas di bagian pembinaan keagamaan, dan 5 orang warga binaan yang di pilih berdasarkan ketentuan dari petugas lapas yaitu warga binaan yang lebih aktif dan yang sudah lebih lama berada di lapas. Umur responden yang di pilih dalam penelitian ini yaitu di mulai dari umur 24 tahun sampai dengan 45 tahun, adapun biodata dari ke 5 warga binaan tersebut yaitu yang pertama Melda devi lahir di perlak 12 Agustus 1995 melda berasal dari Seumatang Muda Itam/perla kota, yang kedua Maryati lahir di Tangse 30 Desember 1979 maryati berasal dari Menasah Bale Kota Bakti, yang ketiga Surtina lahir bireun 25 Desember 1975 surtina berasal dari Blang Bladeh, yang keempat Ayu Anggraini lahir takengon 11 November 1991 Ayu Anggraini berasal dari Takengon Aceh Tengah, yang kelima Mawardah lahir di bireun 12 mei 1986 mawardah berasal dari bireun/blang bladeh. Data yang di dapat kan sesuai dengan persetujuan petugas lapas dan keputusan dari warga binaan masing-masing.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah-langkah untuk mendapatkan data penelitian. Adapun penelitian yang peneliti gunakan dalam memperoleh informasi mengenai penelitian adalah yang diperoleh melalui objek penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Sigli. Adapun pengumpulan data penelitian ini melalui:

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Metode ini merupakan pencatatan dan

³² Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada di tempat penelitian.

Observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipasi karena peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan, tetapi hanya melihat dan mengamati langsung Urgensin Bimbingan Islami Terhadap Warga Binaan di Lembaga Peamsyarakatan Kelas II Sigli

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dengan cara *face to face* dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.³³ Pendapat lain mengatakan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.

Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.³⁴ Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data penelitian dengan menanyakan langsung secara lisan terhadap hal-hal yang dibutuhkan dan dicatat untuk dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Penelitian ini melakukan wawancara dengan beberapa pihak, diantaranya lima orang warga binaan dan tiga orang pegawai yang mengurus di bidang pembinaan keagamaan.

³³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.*, hal, 145.

³⁴ Mardalis, *Metodelogi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Edisi Pertama, Cet ke 10, (Jakarta Bumi Aksara), hal. 64.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.

Sugiyono menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini data yang diperoleh akan dianalisis dengan langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sesuai apa yang dikatakan Sugiyono sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

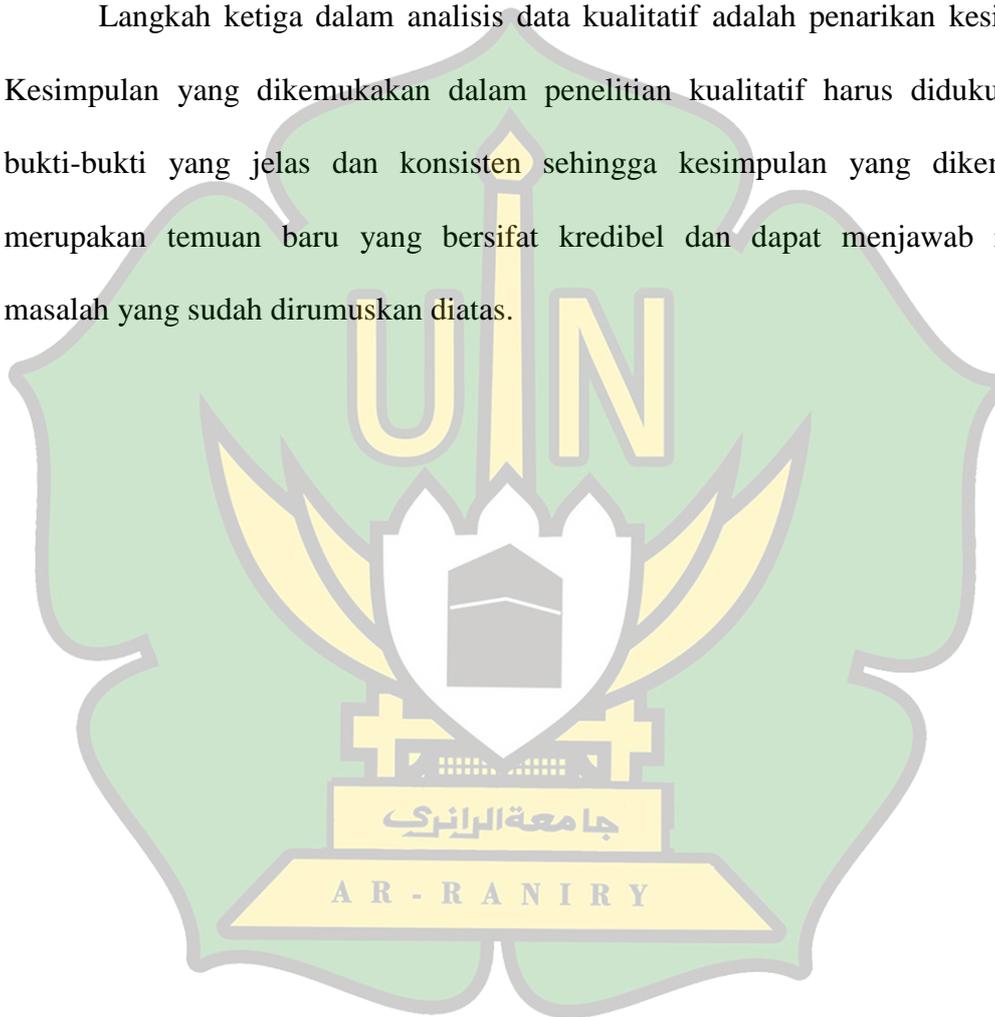
2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, uraian singkat,

hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang jelas dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan diatas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Wilayah dan Geografis Kabupaten Pidie

Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Sigli merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan termasuk dalam wilayah kerja kantor wilayah Departemen Hukum Provinsi Aceh berlokasi di jalan Banda Aceh-Medan km. 108, Jl. Banda Aceh, Jeumpa, Pidie, Kabupaten Pidie, Aceh 24151

2. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Perempuan Sigli

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Sigli merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) pemasyarakatan yang bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh yang terletak di jalan Banda Aceh-Medan Km. 108 Sigli Kabupaten Pidie³⁵.

Gedung Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IISigli dibangun pada tahun 2006 dengan pembiayaan dari Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias (BRR). Gedung Lapas mulai difungsikan untuk pertama kalinya pada tanggal 01 maret 2015 dengan ditunjukkan seorang PLT bernama Mukhtar, SH, Pada tanggal 21 Mei 2015 dilantiknya kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli yang pertama bernama Yekti Apriyanti, A. Md. IP., M. Si. Kemudian pada januari 2017 lembaga Pemasyarakatan Perempuan di kepalai oleh Lilik Suliatiyo Wati, SH. M. Hum. Pada Oktober 2017 Lapas Perempuan Kelas III Sigli dipimpin oleh ibu

³⁵ Data diperoleh dari Ibu Merlinda Agnesia selaku bagian kepegawaian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sigli pada tanggal 12 januari 2021

Putranti Rahayu, Bc. IP., S. Sos. kemudian pada tanggal 10 januari 2020 lembaga Pemasarakatan Perempuan di kepalai oleh ibu Endang Sriwati, A. Md. IP., SH., M. Si sampai dengan sekarang.

3. Visi dan misi

a. Visi

Menjadikan lembaga yang akuntabel, transparan, dan profesional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasarakatan.

b. Misi

- i. Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM.
- ii. Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tupoksi pemasarakatan.
- iii. Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan kesinambungan.
- iv. Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan ketertiban stakeholder.

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli selain difungsikan sebagai Lapas juga difungsikan sebagai Rutan. Tahanan-tahanan perempuan tersebut baik yang berasal dari pihak kepolisian, kejaksaan, maupun dari pihak Pengadilan dititipkan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Sigli.

4. Fasilitas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli

Citra satelit lembaga pemasarakatan perempuan kelas II B Sigli Banda Aceh- Medan Km. 108, Gampong Leubue Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie.

Gambar 4. 1

Citra satelit lembaga pemasarakatan perempuan kelas II B Sigli



a. Daftar bangunan

- 1) Banguna kantor
- 2) Ruang kunjungan
- 3) Dapur umum
- 4) Binker (bimbingan kerja)
- 5) Mushalla
- 6) Blok
- 7) Poliklonik

8) Perpustakaan

9) Toilet

10) Salon

11) Parkiran

12) Ruang kantin

13) Pos lingkungan

14) Pos A

15) Poa Utama

b. Ruang Kantor

1) Ruang Kepala Lapas Perempuan Kelas II B Sigli

2) Ruang Kasubsi Pelayanan Tahanan

3) Ruang Bendahara

4) Ruang Aula

5) Ruang KPLP (Kesatuan Pengaman Lapas)

6) Ruang Binagiatja (Bina Napi/Anak Didik dan Kegiatan Kinerja)

7) Ruang P2U

8) Ruang Registrasi

9) Ruang kepegawaian

10) Ruang perlengkapan

11) Ruang tunggu

12) Gudang

13) Ruang Tata Usaha

14) Ruang Kamtib (Keamanan dan Tata Tertib)

c. Jumlah Pegawai Lapas Perempuan Kelas II B Sigli

- 1) Jumlah Pegawai Pria : 25 orang
- 2) Jumlah Pegawai Wanita : 33 orang
 - a) Struktural : 12 orang
 - b) Staf : 18 orang
 - c) Petugas Keamanan : 26 orang
 - d) Pegawai Perpustakaan : 1 orang
 - e) Petugas Kesehatan : 1 orang
- 3) Jumlah Pegawai Keseluruhan : 58 orang

d. Program Kegiatan yang Sudah ada di Lapas

Keseluruhan data mengenai Program kegiatan yang diterapkan di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli dapat di lihat dalam program rutin pada Tabel 4. 1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Program Pembinaan untuk Narapidana di Lapas Perempuan
Kelas II B Sigli

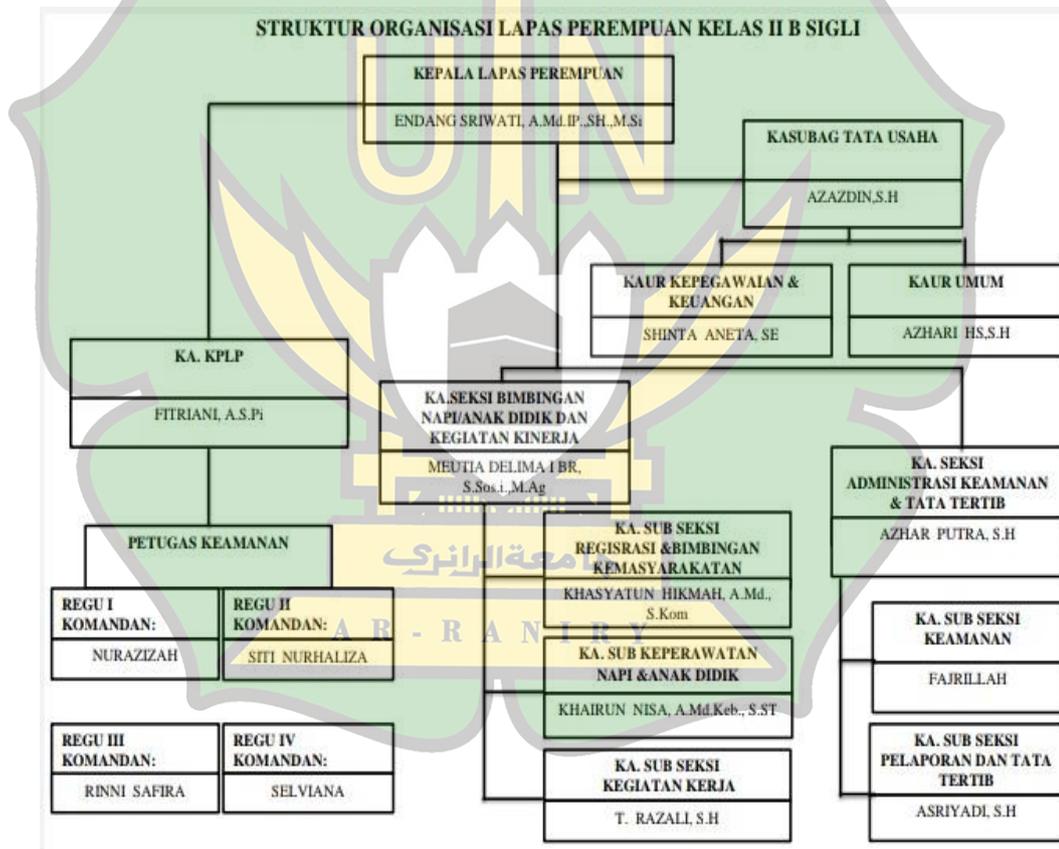
Program Pembinaan Lapas			
NO	HARI	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Senin	Pembinaan Kemandirian	Petugas Lapas
2	Selasa	Pembinaan Kepribadian (Pengajian, Membaca Al-Qur'an, Tausiah)	Dari Kemenag
3	Rabu	Pembinaan Kemandirian (budi pekerti)	MPU kab. Pidie
4	Kamis	Pembinaan Kemandirian	Dinas Pendidikan/Petug

			as Lapas
5	Jum'at	Pembinaan Kepribadi (yasina)	Petugas Lapas
6	Sabtu	Pembinaan Kemandirian, Perpustakaan, Olahraga	Petugas Lapas
7	Minggu	Gotong Royong	Petugas Lapas

1. Struktur organisasi Lapas

Gambar 4. 2

Struktur Organisasi Lapas Pemasarakatan Kelas II B Sigli



2. Data Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

1. Narkotika	: 9 Pemakai, 63 Pengedar
2. Pencurian	: 5 Orang
3. Tindak Pidana Korupsi	: 6 Orang
4. UU Perlindungan Anak	: 3 Orang
5. Qanun (Penistaan Agama)	: 2 Orang
6. Penipuan	: 4 Orang
7. Pembunuhan	: 4 Orang
8. Human Trafficking	: 1 Orang
9. Lain-lain	: 3 Orang

Dengan demikian, jumlah keseluruhan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli adalah 100 orang.

B. Hasil penelitian

1. Upaya yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan dalam memberikan bimbingan islami kepada warga binaan

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan 3 staf yang bertugas dibagian pembinaan, dan 5 orang warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli mengenai upaya yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan dalam memberikan bimbingan islami kepada warga binaan, yang pertama adalah hasil wawancara dengan Bapak Rizky Firnanda.³⁶

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Rizky Firnanda salah satu pegawai yang bertugas dibagian pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

“sejauh ini usaha dari lembaga dalam memberikan bimbingan kepada warga binaan sudah baik, walaupun ada juga dari narapidana yang masih kurang serius dalam menyimak ketika diberikannya bimbingan atau penyampaian materi yang kami berikan, cuman itu masih bisa di atasi dengan berusaha bersikap lebih tegas kepada warga binaan supaya mereka lebih serius dalam menyimak atau mengikuti kegiatan dari lembaga. Program bimbingan yang di berikan terhadap warga binaan yang ada di lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli dengan cara ceramah agama, mengajarkan warga binaan tata cara shalat, mengaji dan kami juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga lainnya pada intinya program yang kami berikan adalah berusaha memberikan yang terbaik kepada warga binaan tersebut. Jadwal rutin WBP setiap minggu berbeda-beda, khusus di bagian pembinaan keagamaan di berikan kepada saya . kegiatan di hari senin yaitu berupa tausyiah, tadarusan, pengajian dan semacam nya, di hari selasa khusus orang dari KEMENAG yang datang ke Lapas mengajarkan tadarus, taushiah. Di hari rabu bekerjasama dengan orang MPU, Hari kamis dari dinas pendidikan yang datang dua minggu sekali atau satu bulan sekali jika dari dinas pendidikan tidak datang berarti jadwal nya kosong, di hari jum'at kegiatannya itu yasinan dan hari sabtu itu pustaka tidak termasuk pembinaan keagamaan tapi lebih ke bimbingan narapidana biasa”

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Rika yang bertugas disalah satu bagian pembinaan³⁷ :

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Rika marfika salah satu pegawai yang bertugas dibagian pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

Kami dari pihak Rumah Tahanan sudah menetapkan program-program yang kami tentukan. Program yang dimaksud ada dua yaitu program kepribadian dan program kemandirian, program kepribadian yang di dalam nya ada kegiatan ceramah, pengajian dan membaguskan pembacaan Al-qur'an, tata cara sholat semua ini berguna bagi mereka supaya ketika keluar nanti ada hal yang bermanfaat yang diperoleh bagi diri mereka masing-masing program kemandirian yang selalu diberikan adalah pertanian, jasa boga, jasa kecantikan, dan kerajinan tangan. Program kemandirian ini juga berguna bagi mereka setelah mereka keluar dari tahanan.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibuk Kheirina yang bertugas disalah satu bagian pembinaan³⁸ :

Dalam kami memberikan bimbingan kepada narapidana kami berusaha memberikan apa yang mereka butuhkan contoh nya seperti siraman rohani untuk diri pribadi mereka siraman rohani sangat diperlukan karena berguna untuk menenangkan hati dan pikiran mereka agar mental mereka tidak terganggu, misal mengajarkan mereka untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Ada juga bermacam kegiatan lainnya yang berkenaan dengan bimbingan islami yang kami terapkan disini seperti pengajian, belajar mengaji, dan sholat, kegiatan ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan oleh pihak Lapas.

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu warga binaan yang berinisial M beliau menyatakan bahwa.³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Kheirina salah satu pegawai yang bertugas dibagian pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

“menurut saya upaya yang telah dilakukan oleh pihak Lapas kepada kami disini yaitu sebisa nya memberikan kami yang terbaik supaya kami tidak merasa sedih dan bersalah atas apa yang kami buat, usaha yang diberikan untuk kepentingan pribadi kami yaitu diberikan nasehat-nasehat yang positif dari petugas dan juga mengajarkan kami ilmu agama dan meraka juga memberikan motivasi sebisa nya agar kami tidak begitu terpuruk selama berada disini.

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu warga binaan yang berinisial S beliau menyatakan bahwa.⁴⁰

“selama saya berada di sini, menurut saya upaya yag telah dilakukan dari pihak Lapas untuk kami dalam meberikan bimbingan yaitu dengan cara selalu diberikan pembinaan, dari semua pembinaan yang paling sangat dibutuhkan untuk ketengan yaitu pembinaan keagamaan, karena disitulah bagi saya menemukan kesadaran diri untuk lebih dekat dengan Allah dan lebih banyak belajar tentang agama.

Selanjutnya sejalan dengan pendapat A dan M sebagai salah satu warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli ia menyatakan bahwa.⁴¹

“Upaya yang sudah di lakukan oleh pihak rumah tahanan untuk kami dalam memberikan bimbingan islami sudah berjalan dengan baik. Petugas disini juga selalu memberikan arahan-arahan yang baik kepada kami supaya kami menjadi orang yang lebih baik lagi.

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu warga binaan yag berinisial MD beliau menyatakan bahwa.⁴²

“apa yang telah diterapkan oleh petugas kepada warga binaan di sini dari saya sendiri merasa puas karna semua yang di lakukan itu juga untuk kebaikan diri saya sendiri, apalagi dengan di datangkan ustad untuk memeberikan ceramah itu sangat bagus sekali”

³⁹ Hasil wawancara dengan M selaku Warga Binaan di Lemabaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

⁴⁰ Hasil wawancara dengan S selaku Warga Binaan di Lemabaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

⁴¹ Hasil wawancara dengan A dan M selaku Warga Binaan di Lemabaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

⁴² Hasil wawancara dengan MD selaku Warga Binaan di Lemabaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan petugas di Lapas dan ke lima orang warga binaan terkait dengan upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam memberikan bimbingan islami kepada warga binaan di Lapas IIB Sigli yaitu dengan cara memberikan kegiatan seperti ceramah agama, mengajarkan warga binaan tata cara shalat, mengaji, juga siraman rohani diberikan supaya dapat menenangkan hati dan pikiran mereka agar mental mereka tidak terganggu. Upaya dari lembaga dalam memberikan bimbingan kepada warga binaan sudah baik walaupun tidak seratus persen berhasil namun usaha dari mereka sudah sangat membantu warga binaan disana. Dari petugas sendiri mereka juga sudah memberikan yang terbaik, untuk bimbingan lainnya lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli juga bekerjasama dengan beberapa lembaga lainnya seperti KEMENAG, MPU, Dinas Pendidikan.

2. Penting nya bimbingan islami terhadap warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan 3 staf yang bertugas di bagian pembinaan dan lima orang warga binaan yang ada di lembaga pemasyarakatan ke, yang pertama adalah hasil wawancara dengan Bapak Rizky Firnanda.⁴³

“kami rasa sangat penting memberikan bimbingan islami kepada warga binaan, di harapkan ketika nanti narapidana keluar dari di sini itu ada ilmu yang di bawa walaupun tidak terlalu khusus berhubung juga disini ibu-ibu semua paling tidak nanti setelah keluar dari Lapas bisa untuk mengajar kan anak nya , maksudnya jagan sampe dasar agama aja dia gak tau. Disini dari saya sendiri yang diberikan tanggung jawab di bagian bimbingan keagamaan jadi saya bisa memberikan taushiah, pengajian biasa dan tadarusan khusus materi untuk taushiah saya ambil materi dari buku kunci ahli ibadah dan buku karangan

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Rizky Firnanda salah satu pegawai yang bertugas dibagian pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

ustadz abdul somad. Sebenarnya masih banyak kegiatanlain yang dilakukan setiap hari yang berkaitan dengan bimbingan”

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibuk Rika yang bertugas disalah satu bagian pembinaan⁴⁴ :

Dalam kegiatan memberikan bimbingan islam kepada warga binaan di lakukan secara terencana, terarah dan terpadu, bimbingan islam yang diberikan disini dalam kerangka pembinaan bagi warga Lapas yang antara lain kegiatannya biasa dilakukan seperti kegiatan sholat, pengajian, ceramah semuanya dilakukan secara terjadwal setiap hari. Sangat penting memberikan bimbingan kepada warga Lapas supaya mereka menjadi orang yang lebih baik lagi, bertakwa, sehat mental dan lebih bertanggung jawab kepada diri mereka masing-masing.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibuk Kheirina yang bertugas disalah satu bagian pembinaan⁴⁵ :

Bimbingan islam di lapas dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan warga binaan, agar warga binaan dapat instropaksi diri, juga untuk memberikan bekal dan pedoman hidup beragama agar warga binaan dapat menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri untuk tidak mengulangi kesalahannya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu warga binaan yang berinisial M beliau menyatakan bahwa.⁴⁶

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Riska marfika salah satu pegawai yang bertugas dibagian pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Kheirina salah satu pegawai yang bertugas dibagian pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

“Bagi kakak bimbingan islami sangat penting dan sangat berguna untuk di bawa ke kehidupan sehari-hari, apalagi kalau ada tausiah tentang sholat itu bermanfaat sekali kalau dulu kakak sholat masih banyak tata cara yang salah dan alhamdulillah sekarang sudah sedikit lebih paham bagaimana cara-cara yang betul apalagi sholat itu emang sudah kewajiban”

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu warga binaan yag berinisial S beliau menyatakan bahwa⁴⁷

“Dulu saya sebelum masuk penjara emang orang yang sangat bandel, dari SMA pergaulan nya sudah bebas apalagi SMA nya tidak tinggal sama orang tua. Kalau misalnya di bilang masalah agama emang sangat kurang sekali pengetahuan nya, sholat sama mengaji saja saya jarang lakukan dan untuk mengaji pun saya tidak begitu bisa. Alhamdulillah dengan disini saya sudah lebih rajin untuk mengerjakan ibadah, mengaji juga sudah bisa karna bimbingan dari disini. Mungkin dari peristiwa yang saya alami ini menjadi sebuah hikmah juga untuk saya sendiri”

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu warga binaan yag berinisial A beliau menyatakan bahwa.⁴⁸

“Bagi saya pribadi bimbingan islami ini sangat penting, dengan ada nya bimbingan saya merasa sangat terbantu. Pertama masuk kesini saya sering sekali menangis atas apa yang sudah saya perbuat dan sekarang saya sudah sadar atas semua yang sudah saya lakukan dulu. Setelah diberikan bimbingan saya lebih tenang dan lebih berserah kepada Allah”

Selanjutnya pendapat M sebagai salah satu warga binaan di lemabaga pemasyarakatan kelas II B Sigli ia menyatakan bahwa.⁴⁹

⁴⁶ Hasil wawancara dengan M selaku Warga Binaan di Lemabaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

⁴⁷ Hasil wawancara dengan S selaku Warga Binaan di Lemabaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

⁴⁸ Hasil wawancara dengan A selaku Warga Binaan di Lemabaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

⁴⁹ Hasil wawancara dengan M selaku Warga Binaan di Lemabaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

“Menurut saya bimbingan itu sangat penting dengan adanya bimbingan dari petugas Lapas dan para ustadz yang datang memberikan pencerahan, sekarang saya telah mampu membaca Al-Qur’an dengan baik, dan sholat tepat waktu”

MD juga menambahkan bahwa bimbingan itu sangat lah penting diberikan kepada mereka karna tingkat pengetahuan agama orang-orang juga tidak semua nya begitu paham seperti hal nya dalam wawancara.⁵⁰

“Disini latar belakang setiap orang berbeda-beda, pendidikan, pergaulan, lingkungan semua punya keunikannya masing-masing. Begitu pula dengan pengetahuan nya tentang agama, banyak yang masih lalai dengan sholat, masih suka melakukan apa yg gak di bolehin, banyak juga yang belum bisa membaca Al-qur’an maka nya setelah disini dengan ada nya perhatian dari para petugas dalam memberikan bimbingan kepada kami itu sangat lah bagus untuk pribadi masing-masing”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan petugas di Lapas dan ke lima orang warga binaan terkait dengan Penting nya bimbingan islami terhadap warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli yaitu bimbingan islami sagat penting diberikan kepada warga binaan, tujuan tersendiri dari bimbingan adalah untuk membantu para WBP menghadapi masalahnya, dan mengarahkan WBP untuk menuju kehidupan yang lebih baik, kembali kejalan hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, serta bahagia di dunia maupun di akhirat. Begitu juga dengan manfaat yang di peroleh oleh WBP mereka bisa lebih berserah diri, tidak ingin terlalu berlarut-larut atas apa yang telah mereka alami, dan bayak ilmu yang bisa di dapatkan dengan adanya bimbingan islami.

Hasil yang di capai dari kegiatan bimbingan islami adalah Warga Binaan mampu dan istiqomah dalam melaksanakan dan mengamalkan apa yang sudah

⁵⁰ Hasil wawancara dengan MD selaku Warga Binaan di Lemabaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli pada tanggal 12 januari 2021

didapatkan dari pembimbing. Dari kegiatan tersebut warga binaan bisa mengamalkan sholat dan mengaji, dan juga mampu menerapkan nilai-nilai islam yang sudah di dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Petugas di sana juga mengatakan yang terpenting adalah para warga binaan benar-benar ingin bertaubat, serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pertaubatan. Selain itu warga binaan mejadi orang yang rajin dalam mengamalkan ibadahnya. Menurutnya, mereka tidak bisa menjamin perilaku warga binaan menjadi baik setelah mengikuti kegiatan Bimbingan Islami, karena menurut beliau perilaku merupakan cerminan hati, bukan cerminan ilmu.

C. Pembahasan

Dalam bagian ini ada 2 data yang akan di bahas (1) Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli untuk memberikan bimbingan Islami kepada WBP di lembaga pemasyarakatan kelas II B sigli. (2) Bagaimana urgensi bimbingan Islami terhadap WBP di lembaga pemasyarakatan kelas II B sigli.

1. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli untuk memberikan bimbingan Islami kepada WBP di lembaga pemasyarakatan kelas II B sigli.

Upaya dalam kamus bahasa indonesia adalah “usaha, iktiar” (untuk mencapai suatu maksud, memecahkasn persoalan, mencari jalan keluar).

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakan kelas II B Sigli untuk memberikan bimbingan islami kepada WBP. upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam memberikan bimbingan islami kepada warga binaan di Lapas kelas

IIB Sigli yaitu dengan cara memberikan kegiatan seperti ceramah agama, mengajarkan warga binaan tata cara shalat, mengaji, juga siraman rohani diberikan supaya dapat menenangkan hati dan pikiran mereka agar mental mereka tidak terganggu. Upaya tersebut sangat lah bagus dan sangat membantu warga disana, mengingat masih banyaknya warga binaan disana yang masih kurang tentang pengetahuan agama. Upaya lain yang dilakukan oleh petugas yaitu dengan cara petugas disana turun langsung untuk mengontrol WBP yang bermalas-malasan untuk mengikuti kegiatan yang diberikan, petugas harus lebih tegas dalam mengawasi mereka.

Lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli juga bekerja sama dengan beberapa lembaga lain nya seperti KEMENAG, MPU, Dinas Pendidikan, namun dari petugas disana pun yang bertanggung jawab di bagian pembinaan keagamaan mereka juga langsung turun tangan sendiri untuk memberikan bimbingan.

Tujuan Bimbingan Islami di Lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli adalah untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa WBP di sana, selain itu juga untuk meredam keamanan di dalam Lapas. Tujuan pelaksanaan Bimbingan Islam tidak bertentangan dengan tujuan Bimbingan Islam dalam teori. Dalam teori di sebutkan bahwa Bimbingan Islam bertujuan untuk memberikan batuan secara psikis pada seseorang maupun sekelompok orang agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, serta bahagia di dunia maupun akhirat. Dengan meningkatkan kualitas iman dan taqwa, maka seseorang akan berfikir dua kali untuk berbuat negatif, sehingga Bimbingan Islam dapat berpengaruh dalam kondisi psikologis seseorang. Selain tujuan yang di sebutkan diatas, ada juga tujuan utama menurut

petugas pembinaan disana yaitu untuk ketenanga jiwa, menurut nya ketika seseorang sudah tenang jiwanya, maka dia akan mampu menghadapi segala permasalahan yang menyimpannya.

Sistem bimbingan yang diberikan dari petugas Lapas, secara perlahan akan memberikan pemahaman terhadap warga binaan bahwa penjara bukan akhir dari segalanya. Selama menjalani masa hukuman di dalam diharapkan bimbingan bimbingan yang diberikan berhasil membawa dampak positif bagi warga binaan yang ada di sana agar setelah terbebas dari Lapas mereka bisa menjalani hidup yang lebih baik, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa lalu.

Dalam memberikan bimbingan kepada WBP untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan pengalam ibadah, petugas di sana menerapkan kegiatan yang bernuansa islami. Beberapa kegiatan tersebut antara lain, pemeberian tausiyah, pengajian Al-Qur'an. Dan masih banyak kegiatan-kegiatan umum lainnya yang melibatkan para petugas disana.

Keterlibatan petugas di Lapas secara langsung dalam memberikan bimbingan kepada warga binaan, membuktikan bahwa segala upaya yang dilakukan benar-benar sebagai tugas dan tanggung jawabnya untuk membawa serta mengantar warga binaan yang sedang menjalani masa hukuman ke arah yang lebih baik setelah diberikan bimbingan.

2. Penting nya bimbingan islami terhadap warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli

Menurut Aunur Rahim, bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah,

sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran islam, artinya berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul

penulis dapat menyimpulkan bahwa, bimbingan islami adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang professional kepada satu orang atau lebih yang bertujuan untuk membantu individu agar kembali kepada fitrah dan hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan membantu individu belajar memahami diri dan memahami aturan Allah yang harus di patuhi. Oleh karena itu orang-orang yang telah salah jalan diberikan bimbingan agar bisa kembali mengingat Allah dan tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Bimbingan Islami memang sangat perlu diberikan kepada warga binaan, mengingat penjara adalah dimana tempat berkumpul nya orang-orang yang telah melakukan kesalahan dan diberikan hukuman seberat-berat nya maka dari itu banyak di antara mereka yang masih belum bisa menerima kenyataan tersebut. Atas kesalahan yang telah di buat nya membuat mereka merasa tertekan karena harus tinggal di Lapas sehingga jauh dari keluarga dan tidak bisa melakukan aktivitas yang bebas seperti dulu, maka dari itu perlu nya di berikan bimbingan islami agar mereka bisa lebih berserah dan bisa menerima kenyataan atas kesalahan yang pernah mereka lakukan.

Latar belakang pengetahuan tentang keagamaan warga binaan bisa dibilang masih kurang baik, hal ini menjadi salah satu pemicu pelanggaran-pelanggaran

hukum yang dilakukan. Bimbingan islami menjadi solusi yang tepat dalam menghadapi keanekaragaman sikap dan perbuatan yang jauh dari kata baik. Adanya bimbingan islami diharapkan membawa manfaat bagi pribadi warga binaan sebagai umat beragama maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Dalam proses bimbingan islami terdapat tiga layanan yang diberikan kepada warga binaan yaitu, bimbingan shalat, bimbingan Al-Qur'an dan bimbingan Tausiyah. Penjelasan di bawah ini didasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas di sana:

a. Bimbingan Shalat

Bimbingan Shalat merupakan Bimbingan yang diberikan kepada warga binaan yang belum mengenal shalat dan belum bisa shalat supaya bisa shalat. Kemampuan setiap warga binaan dalam menerima bimbingan berbeda-beda, ada yang cepat bisa, ada pula yang lambat. Karena pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari, shalat juga menjadi tiang agama bagi setiap muslim, maka petugas Lapas memberikan bimbingan sampai mereka betul-betul bisa shalat, jika belum bisa maka akan di bimbing sampai bisa.

b. Bimbingan Al-Qur'an

Bimbingan Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan penting dalam bimbingan islam. Dalam proses kegiatan bimbingan Al-Qur'an di lakukan dengan berbagai metode. Untuk bimbingan Al-Qur'an warga binaan di bagi menjadi empat kelas, kelas yang pertama iqra', tajwid, qur'an, tahsin dan tahfiz itu memang sudah ada guru nya tersendiri yang di undang dari luar untuk memberikan bimbingan kepada warga binaan yang ada di Lapas.

Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan al-qur'an yaitu, masih banyak warga binaan di Lapas yang masih bermalas-malasan dalam belajar maka nya petugas di sana harus sangat tegas kepada mereka, kemudian kemampuan warga binaan yang berbeda-beda juga menentukan cepat lambat nya untuk lulus dan naik ke kelas selanjutnya.

c. Bimbingan Tausiyah

Bimbingan Tausiyah juga merupakan kegiatan terpenting dalam bimbingan islam, karena tausiyah memberikan dampak positif bagi warga binaan. kegiatan tausiyah adalah kegiatan pemberian nasehat secara langsung bertema kehidupan dengan pembawa materi yang berbeda-beda dan pembahasan yang berbeda-beda. Materi yang di sampaikan juga tidak boleh kepada hal yang menyudutkan atau bahkan yang membuat mereka semakin merasa tertekan, oleh sebab itu materi tausiyah yang di sampaikan harus berupa hal-hal yang positif dan menjadi motivasi untuk warga binaan. Orang yang memberikan tausiyah adalah petugas Lapas yang bertugas di bagian pembinaan keagamaan, ustadz yang di undang dari luar dan orang-orang dari lembaga lain yang bekerjasama dengan Lapas perempuan sigli.

Dalam memberikan Bimbingan Islami juga terdapat tiga metode dakwah yang dapat di berikan kepada warga binaan, seperti dalam surah An-Nahl ayat 125 di katakan :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS Al-Nahl :125).*⁵¹

a. Metode Bil-al hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirah maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukuman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum adalah berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁵²

Hikmah dalam konteks dakwah metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, *targhib* (nasehat motivasi) dan kelembutan., seperti selama ini dipahami orang. Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta’lim wa tarbiyyah*), nasihat yang baik (*mau’izat al-hasanah*), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi ancaman.

Dari sini diperoleh pemahaman bahwa pendekatan hikmah adalah induk dari semua metode dakwah yang intinya menekankan atas ketetapan pendekatan terkait dengan kelompok *mad’u* yang dihadapi.⁵³

⁵¹ Dapertemen Agama, *Al-Qur’an Terjemahan* (Jakarta, 2007), hal. 281

⁵² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 24

⁵³ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 202

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah merupakan mendakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah kepada *mad'u* dengan menitikberatkan kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran Islam nanti mereka tidak lagi merasakan dipaksa atau keberatan untuk melakukannya.

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses karunia Allah Swt yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insya Allah juga akan berimbas kepada para *mad'u*-nya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah sebab Allah Swt. hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barangsiapa mendapatkannya, maka dia telah memperoleh karunia besar dari Allah.

b. Metode Al-Mau'izatil Hasanah

Secara terminologi mauizhah hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah mau'izatil hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang

ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Namun demikian agar tidak menjadi kesalahpahaman maka perlu dijelaskan pengertian mau'izatil hasanah.

Secara bahasa mau'izatil hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'izah dan hasanah. Kata mau'izah berasal dari kata ya'idzu-wa'dzan-'idzatan yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan fansayyi'ah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Mau'izatil hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁵⁴

Dari pengertian di atas, maka penulis dapat mengartikan bahwa metode dakwah Al-Mau'izatil Hasanah adalah dakwah dengan memberi pelajaran dan nasehat dalam menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang, sehingga materi dakwah yang diberikan dapat menyentuh hatinya.

c. Metode Al-Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata “jadala” yang bermakna meminta melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, “jaa dala” dapat bermakna berdebat, dan “mujaadalah” perdebatan. Kata “jadaala” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk

⁵⁴*Ibid...*, Hal 11

meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian Al-Mujadalah(al-Hiwar). Al-Mujadalah (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Menurut tafsir an-Nasafi, kata ini mengandung arti, Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.⁵⁵

Dari pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat atau pikiran dan membantah dengan cara yang baik tanpa menimbulkan permusuhan dan tekanan-tekanan yang memberatkan mad'u atau pendengar yang menjadi sasaran dakwah.

⁵⁵ *Ibid...*, Hal 15

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

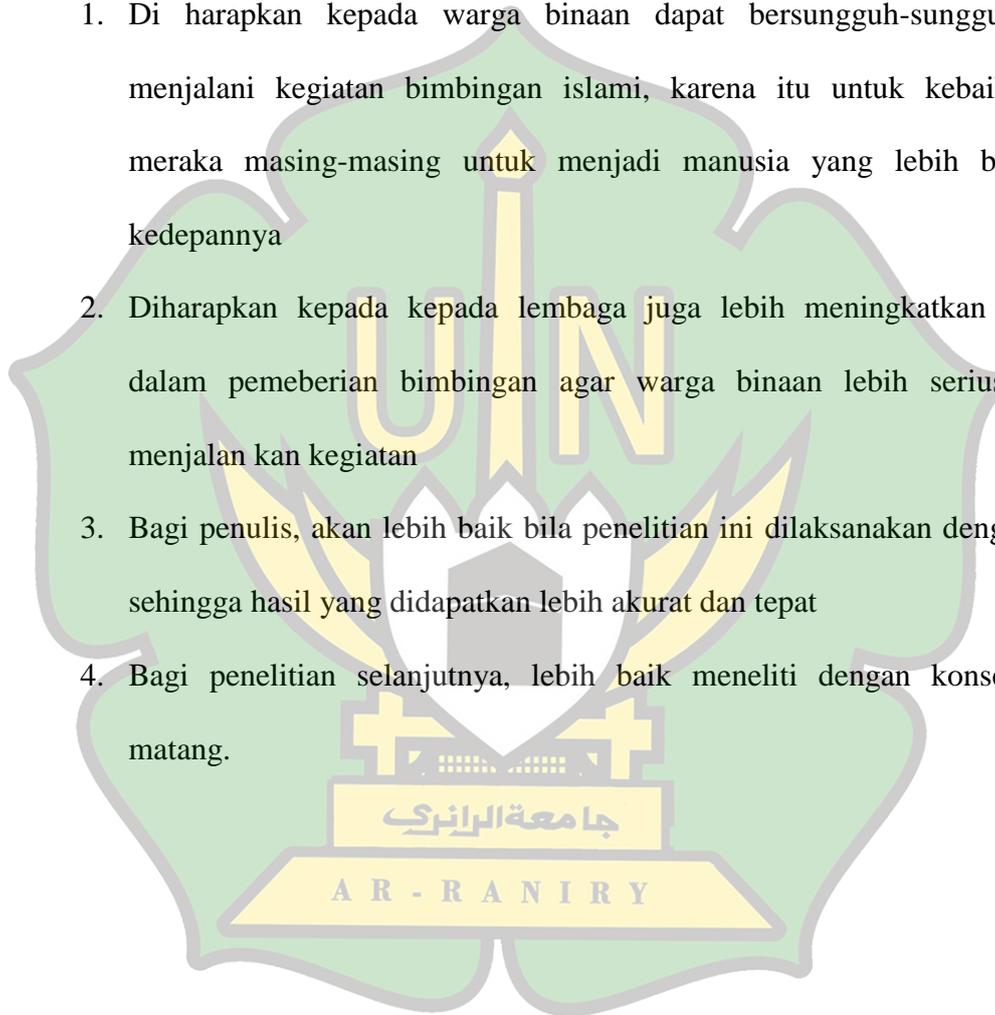
Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai urgensi bimbingan islami terhadap warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli, dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. Bimbingan Islam merupakan kegiatan yang sering dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli, dengan bentuk praktis nya mengarahkan para warga binaan mengenal islam dan menerapkan kualitas iman dan taqwa para warga binaan sehingga di harapkan mampu meredam keamanan di dalam lapas. Upaya yang diberikan oleh lembaga yaitu dengan cara memberikan kegiatan seperti ceramah agama, mengajarkan warga binaan tata cara shalat, mengaji, juga siraman rohani diberikan supaya dapat menenangkan hati dan pikiran mereka agar mental mereka tidak terganggu.
2. Bimbingan islami sangat penting di berikan kepada warga binaan mengingat banyak nya warga binaan yang masih kurang paham tentang pengetahuan agama -maka dari ituY perlu nya diberikan bimbingan. Bimbingan yang di berikan juga berupa tausiyah, bimbingan shalat, dan bimbingan al-qur'an. Materi yang diberikan kepada warga binaan tersebut dalam proses bimbingan yaitu bermacam-macam yang penting masih sekitar bimbingan agama dan sesuai dengan yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai urgensi bimbingan islami terhadap warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli, ada beberapa saran atau masukan yang dapat diberikan yaitu:

1. Di harapkan kepada warga binaan dapat bersungguh-sungguh dalam menjalani kegiatan bimbingan islami, karena itu untuk kebaikan diri meraka masing-masing untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi kedepannya
2. Diharapkan kepada lembaga juga lebih meningkatkan kualitas dalam pemberian bimbingan agar warga binaan lebih serius dalam menjalankan kegiatan
3. Bagi penulis, akan lebih baik bila penelitian ini dilaksanakan dengan teliti sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat dan tepat
4. Bagi penelitian selanjutnya, lebih baik meneliti dengan konsep yang matang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim G. Nusantara, *Hukum Acara Pidana*, Jakarta: Sarwoko, 1986.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: kencana, 2005.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Cet. II (Yogyakarta: Andi, 2004.
- David, Cooke J. , dkk. *Menyikap Dunia Gelap Penjara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Diah Gustiani. ,Rini Fathonah & Dona Raisa, *Hukum Penitensia dan Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, Bandar Lampung, Pusat Kajian Konstitusi dan Peraturan Perundang-Undangan Fakultas hokum Universitas Lampung, 2013.
- Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung, Refika Aditamma, 2006.
- Etta Mamang Sengaji Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Arti Kata Urgen. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2009.
- Lamintang, P. A. F, *Hukum penintesier Indonesia*, Bandung, Armico, 1994.
- M. Jamil YusufPp, *Model Konseling Islami*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.
- Nasir, M. , *Metode Penelitian*,Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Perkembangan Stelsel Pidana Indonesia*. Yogyakarta: Total Media. 2009.
- Prayitno , dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet. II. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

SKRIPSI

Fanny Julia Ramanda, *Upaya Bimbingab Pembelajaran Bacaan Al-qur'an Bagi Warga Binaan di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga Aceh Besar*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Ar-Raniry, 2018.

Liza Fidiawati, *Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Pembinaan Kesadaran Mengeluarkan Zakat Pada Petani Sawit di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Ar-Raniry, 2017.

Safriani, *Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Penyesuaian Diri Alumni Pesantren*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Ar-Raniry, 2014.

UNDANG-UNDANG DAN INTERNET

Aliffianiko, Alqhadari, Lembaga Pemasarakatan,

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-2528/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2021

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Drs. Umar Latif, MA
2) Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Yuni Safrina

Nim/Jurusan : 160402102/ Bimbingan dan Konseling Islam (BK1)

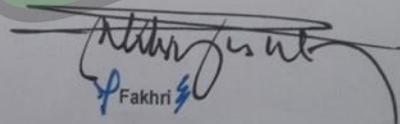
Judul : Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II Sigli

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

AR - RANIRY

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 15 Juli 2021 M
05 Zulhijah 1442 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 15 Juli 2022

9/1/2021

Document



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2838/Un.08/FDK/PP.00.9/10/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Lapas perempuan kelas II B sigli

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini mencrangkan bahwa:

Nama/NIM : Yuni Safrina / 160402102
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Darussalam, tanjung selamat

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Warga Binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Januari 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 29 Januari
2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA R.I
KANTOR WILAYAH ACEH
LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIB SIGLI
Jalan Banda Aceh-Medan Km. 108 Telp/Fax (0653) 21937 Kode Pos 24151
Email : lapassigliwanita@gmail.com

Nomor : W1. PAS.27.UM.01.01-90
Sifat : Segera
Perihal : Telah Menyelesaikan Penelitian
Pada Lapas Perempuan Kelas IIB Sigli

15 Januari 2021

Yth.
Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di -
Banda Aceh

Sehubungan dengan surat dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Aceh Nomor : W1.PK.01.05-10 tanggal 18 Januari 2021 perihal Izin Penelitian mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Sigli, maka bersama dengan ini kami informasikan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut pada isi surat ini telah selesai melakukan penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Sigli, yaitu :

Nama : Yuni Safrina
NPM : 160402102
Prodi : Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar Raniry
Judul Penelitian : Urgensi Bimbingan Islami terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Sigli

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.



جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KEPALA,


ENDANG SRIWATI
NIP. 19770813 200012 2 00





**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH**

Jalan. T. Nyak Arief Nomor 185 Banda Aceh
Telepon : (0651) 7553197 – 7553494

Nomor : WLPK.01.05.11-10
Perihal : Izin Penelitian

18 Januari 2021

Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di –
Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B.2838/UN.08/FDK/PP.00.9/10/2020 tanggal 07 Januari 2021 Perihal: Penelitian Ilmiah Mahasiswa, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin menyetujui pelaksanaan penelitian di Lapas Perempuan Kelas IIB Sigli yang akan dilaksanakan oleh Saudari :

Nama : YUNI SAFRINA
NIM : 160402102
Judul Penelitian : Urgensi Bimbingan Islami Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Sigli

Dengan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan pemotretan blok-blok penghuni;
2. Hasil penelitian tidak dipublikasikan;
3. Wawancara dengan Warga Binaan Pemasarakatan tidak mengikat serta atas kesanggupan Warga Binaan Pemasarakatan yang diwawancarai;
4. Kegiatan penelitian harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan;
5. Hasil penelitian supaya dilaporkan kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh.

Demikian disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



AR - RANIRY

An Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan,

Nirhono Jatmokoadi
NIP. 197301031996031001

Tembusan:

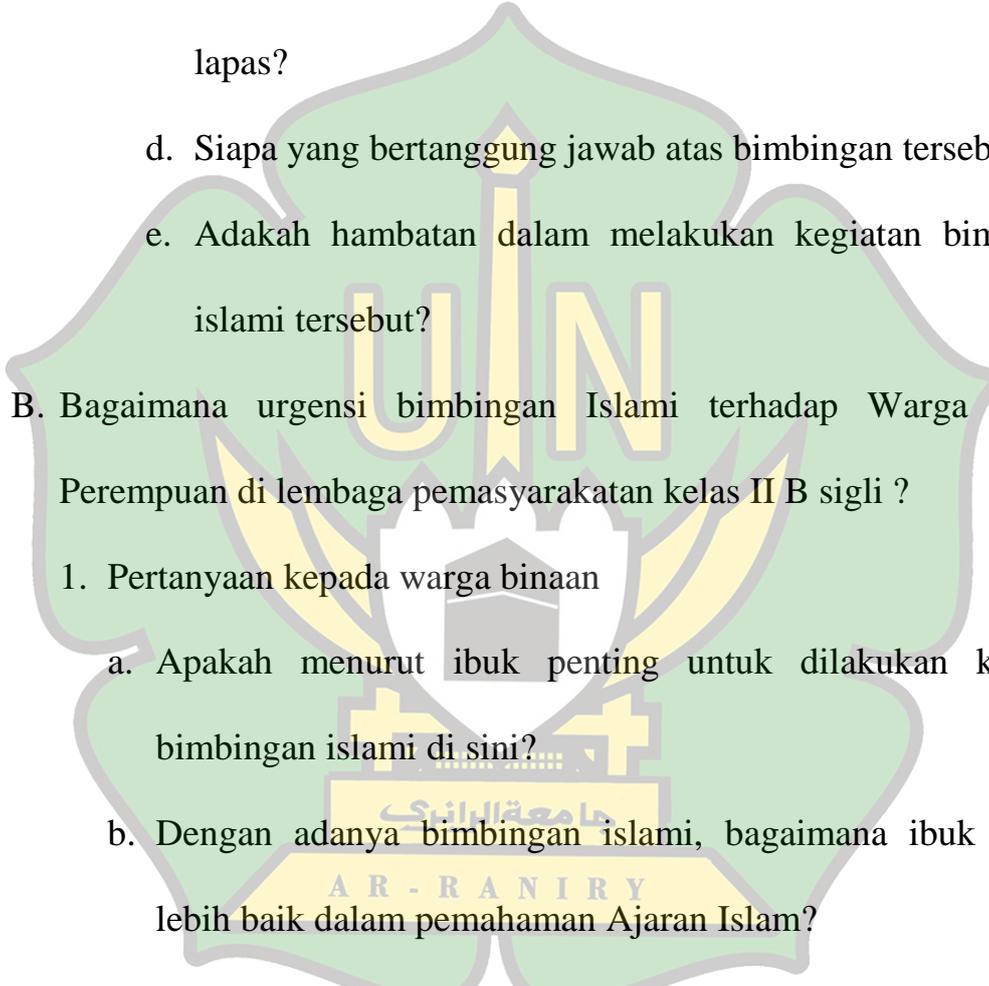
1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh (sebagai laporan);
2. Kepala LPP Kelas IIB Sigli;
3. Kepada yang bersangkutan.

PEDOMAN WAWANCARA

(URGENSI BIMBINGAN ISLAMI TERHADAP WARGA BINAAN
DI LEMBAGA PEMASYARKATAN KELAS II B SIGLI)

RUMUSAN MASALAH

- A. Upaya apa saja yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas II B Sigli untuk memberikan bimbingan Islami kepada Warga Binaan Perempuan di lembaga pemasyarakatan kelas II B sigli?
1. Pertanyaan kepada warga binaan
 - a. Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan di lembaga pemasyarakatan yang berkaitan bimbingan islami?
 - b. Apakah setiap ada kegiatan yang bersangkutan dengan kegiatan bimbingan islami ibuk selalu ikut serta?
 - c. Apakah menurut ibuk selama ini kegiatan bimbingan islami sudah berjalan dengan baik?
 - d. Adakah hambatan dalam melakukan kegiatan bimbingan islami tersebut?
 2. Pertanyaan kepada staff lapas
 - a. Berapa jumlah penghuni yang ada di lapas saat ini?

- 
- b. Kegiatan apa saja yang ada di lapas yang berkenaan dengan kegiatan bimbingan islami?
- c. Usaha apa saja yang di lakukan oleh lembaga untuk memberikan kegiatan bimbingan islami kepada warga lapas?
- d. Siapa yang bertanggung jawab atas bimbingan tersebut?
- e. Adakah hambatan dalam melakukan kegiatan bimbingan islami tersebut?
- B. Bagaimana urgensi bimbingan Islami terhadap Warga Binaan Perempuan di lembaga pemasyarakatan kelas II B sigli ?
1. Pertanyaan kepada warga binaan
 - a. Apakah menurut ibuk penting untuk dilakukan kegiatan bimbingan islami di sini?
 - b. Dengan adanya bimbingan islami, bagaimana ibuk merasa lebih baik dalam pemahaman Ajaran Islam?
 - c. Bagaimana perkembangan selama mengikuti kegiatan bimbingan islami tersebut?
 - d. Adakah manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pembinaan bimbingan islami?

2. Pertanyaan kepada staff lapas

- a. Seberapa penting kegiatan bimbingan islami di lakukan di lapas?
- b. Apa tujuan di laksanakan nya bimbingan islami?
- c. Apakah menurut bapak/ibu selama ini kegiatan bimbingan islami sudah berjalan dengan baik?
- d. Bagaimana hasil yang di peroleh dari pemberian bimbingan islami tersebut?

